

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
MELALUI KONVERSI KURIKULUM DI
PONDOK PESANTREN AL-IMAN BULUS
PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



oleh:

ENJELICA OVIDNANDA RAHMAWATY
NIM: 1503016013

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty

NIM : 1503016013

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN MELALUI KONVERSI KURIKULUM DI PONDOK PESANTREN AL- IMAN BULUS PURWOREJO

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2019

Pembuat Pernyataan



Enjelica Ovidnanda Rahmawaty
NIM: 1503016013



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Kampus II Ngaliyan
(024)7601295 Fax. 7615387 Semarang 5018550185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN
MELALUI KONVERSI KURIKULUM DI PONDOK
PESANTREN AL-IMAN BULUS PURWOREJO**

Penulis : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty
NIM : 1503016013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana salam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 20 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Karnadi, M.Pd.

Aang Kunaepi, M.Ag

NIP: 196803171994031003

NIP: 19712262005011009

Penguji I,

Penguji II,

Fihris, M.Ag.

Lutfiyah, S.Ag., M.Si.

NIP: 197711302007012024

NIP: 197904222007102001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

Mukhamad Rikza, M.Si.

NIP: 197506232005012001

NIP: 198003202007101001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo**
Nama : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty
NIM : 1503016013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

NIP: 197506232005012001

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo**
Nama : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty
NIM : 1503016013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Mukhamad Rikza, M.SI.
NIP: 198003202007101001

ABSTRAK

Judul : **Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo**

Nama : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty

NIM : 1503016013

Dari judul di atas, penelitian ini mengambil fokus masalah: 1) Bagaimana modernisasi pada sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo? 2) Bagaimana modernisasi pada bidang kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendiskripsikan modernisasi pada sistem pendidikan dan kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena dalam penelitian diarahkan untuk menganalisis dan menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dan menekankan makna generalisasi. Metode ini digunakan untuk meneliti apakah sudah diterapkan modernisasi pada pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo khususnya dalam sistem pendidikan dan kurikulum. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian ini termasuk Penelitian Lapangan (*Field Research*). Data didapat melalui penelitian di lokasi penelitian dan menggunakan metode Trianggulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah seluruh elemen pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dilaksanakan dengan sistem pendidikan berjenjang dalam bentuk madrasah. Mulai dari RA, MI, MTs, SP, MA, dan Ma'had Aly. Dilaksanakan secara kolektif dengan di bawah arahan Pengasuh pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Sistem pembelajarannya dilaksanakan dengan sistem *Full Day School*, adapun waktunya disesuaikan dengan jenjang masing-masing. Selain itu, untuk mempertahankan budaya kepesantren-an nya, maka tetap dilaksanakan mengaji dengan sistem tradisional pondok pesantren (*bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*) yaitu pada musyawarah pagi dan musyawarah malam.

Modernisasi kurikulum pondok pesantren secara keseluruhan dari setiap jenjang menggunakan integrasi kurikulum yang memadukan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum yayasan pondok pesantren. Adapun materinya berupa materi umum dan materi keagamaan, baik dari kemenag maupun berbasis kitab kuning sesuai dengan jenjang masing-masing. Strategi yang dilakukan dalam pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, pembelajaran kitab kuning dalam struktur kurikulum madrasah masuk pada peminatan wajib, adapun ekstrakurikuler masuk pada peminatan pilihan. Setiap jenjang memuat pelajaran umum, kecuali pada jenjang Sekolah Persiapan (SP), karena pada jenjang ini memang khusus dipersiapkan lulusan non-Madrasah Tsanawiyah Al-Iman yang akan masuk ke Madrasah Aliyah untuk mengejar ketertinggalannya dalam materi keagamaan.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Kata Kunci: Modernisasi dan Pendidikan Pesantren

TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan literasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

Bacaan Diftong:

au: أَوْ

ai: أَيْ

iy: اِيْ

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله
والصلاة والسلام على رسوله المصطفى وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. dengan limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya hingga hari akhir.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahannya, bantuan dan dukungan yang sangat berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo”**. Maka dengan rasa hormat dan tulus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Mustopa, M.Ag., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan masukan dan bimbingannya dalam pembuatan judul skripsi ini.
3. Hj. Nur Asiyah, M.Si., selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama studi di UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan mencurahkan pikiran untuk memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahannya selama penyusunan skripsi ini.

5. Mukhamad Rikza, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan mencurahkan pikiran untuk memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civias akademika lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasinya selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda tercinta Bapak Sobikhan dan Ibunda tersayang Ibu Khusbanatun yang senantiasa memberikan dukungan moril dan meteril, yang dengan do'a dan ridho mereka penulis mendapat kelancaran menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Adik-adik tercinta Rizal Aditama Fauzi dan Vika Agnia Rizki yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam mencari ilmu. Serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan.
9. KH. RS. Hasan bin Agil Ba'abud, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang telah memberikan ridho, berkah, dan izinnya sehingga penulis mendapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
10. Segenap keluarga pondok pesantren Al-Iman yang telah memberikan dukungan, memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, serta seluruh narasumber yang telah memberikan informasi.
11. Teman-teman sekaligus sahabat terbaik, seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Khususnya keluarga besar PAI A 2015 yang selalu menemani dan memberikan kenangan terindah selama masa perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat penulis, Rian Linda Astuti, Shafuan Mahmudah, Ana Tri Masuroh dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu atas dukungan dan semangatnya senantiasa menemani penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan pihak di atas penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan, karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir yang ditulis ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 20 Juli 2019

Penulis,

Enjelica Ovidnanda Rahmawaty

NIM: 1503016013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Modernisasi	10
a. Pengertian Modernisasi Tinjauan Etimologis	10
b. Pengertian Modernisasi Tinjauan Terminologis	12
c. Ciri-ciri Modernisasi	15
2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan	15
a. Pengertian Pondok Pesantren	15
b. Unsur Organik Pondok Pesantren	17
c. Unsur Non-organik Pondok Pesantren	21
d. Klasifikasi Pondok Pesantren	27
3. Pengertian Konversi Kurikulum	28
4. Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren	30

a. Makna Modernisasi dan Dinamisasi Pendidikan Pondok Pesantren	30
b. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	37
c. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren	44
B. Kajian Pustaka	52
C. Kerangka Berpikir	65

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
C. Sumber Data	60
D. Fokus Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Uji Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data	66

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	69
1. Data Umum	69
a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	69
b. Letak Geografis	76
c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	77
2. Data Khusus	78
a. Modernisasi pada Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	78
b. Modernisasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	95
B. Analisis Data	126

1. Analisis Modernisasi pada Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	126
2. Analisis Modernisasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	137
C. Keterbatasan Penelitian	147

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	148
B. Saran	149
C. Kata Penutup	150

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Iman
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Iman
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana Madrasah Pondok Pesantren Al-Iman
Tabel 4.4	Jadwal Kegiatan Harian
Tabel 4.5	Jadwal Kegiatan Mingguan
Tabel 4.6	Jadwal Kegiatan Bulanan
Tabel 4.7	Jadwal Kegiatan Tahunan
Tabel 4.8	Jadwal Pelajaran Raudhatul Athfal Al-Iman
Tabel 4.9	Pembagian Jam Pelajaran Raudhatul Athfal Al-Iman
Tabel 4.10	Struktur Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman
Tabel 4.11	Ekstrakurikuler atau Pengembangan Diri Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman
Tabel 4.12	Pengembangan Diri Wajib (Kitab Kuning) Madrasah Tsanawiyah Al-Iman
Tabel 4.13	Pengembangan Diri Peminatan Madrasah Tsanawiyah Al-Iman
Tabel 4.14	Penilaian Pengembangan Diri Peminatan
Tabel 4.15	Jadwal Musyawarah Malam untuk Tingkatan Kelas VII dan VIII
Tabel 4.16	Jadwal Musyawarah Malam <i>Isti'dad</i> atau Sekolah Persiapan
Tabel 4.17	Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman
Tabel 4.18	Pengembangan Diri Wajib (Kitab Kuning) Madrasah Aliyah Al-Iman
Tabel 4.19	Materi Musyawarah Malam untuk Tingkatan Madrasah Aliyah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Wawancara untuk Pengasuh Pondok Pesantren
Lampiran 3	Pedoman Wawancara untuk Madrasah
Lampiran 4	Pedoman Wawancara untuk Pengurus
Lampiran 5	Pedoman Wawancara untuk Santri
Lampiran 6	Catatan Hasil Wawancara 1
Lampiran 7	Catatan Hasil Wawancara 2
Lampiran 8	Catatan Hasil Wawancara 3
Lampiran 9	Catatan Hasil Wawancara 4
Lampiran 10	Catatan Hasil Wawancara 5
Lampiran 11	Catatan Hasil Wawancara 6
Lampiran 12	Catatan Hasil Wawancara 7
Lampiran 13	Catatan Hasil Wawancara 8
Lampiran 14	Catatan Hasil Wawancara 9
Lampiran 15	Catatan Hasil Wawancara 10
Lampiran 16	Catatan Hasil Wawancara 11
Lampiran 17	Catatan Hasil Wawancara 12
Lampiran 18	Instrumen Observasi
Lampiran 19	catatan Hasil Observasi Lapangan
Lampiran 20	Instrumen Dokumentasi
Lampiran 21	Dokumentasi Hasil Penelitian
Lampiran 22	Surat Ijin Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak awal kelahirannya, pondok pesantren yang sangat kental dengan karakteristik masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.¹

Dalam perspektif ini, pendidikan atau pengajaran inklusif berbagai disiplin ilmu dan pengembangan metodologi yang lebih modern dan religius akan menjadi keharusan. Pengembangan ilmu-ilmu yang bersifat umum tidak terletak sekadar sebagai pelengkap tanpa makna terhadap ilmu-ilmu syariah dan menjadi sesuatu yang asing yang harus ditolak. Justru hal itu akan diintegrasikan secara penuh dengan ilmu syariah sehingga kian mengokohkan keyakinan manusia tentang realitas Tuhan sebagai sumber dan pencipta segala sesuatu.²

Akan tetapi, kontroversi mengenai kemampuan pondok pesantren untuk mempertahankan eksistensi dan kemampuan berkembangnya masih berlangsung. Meskipun pondok pesantren memiliki peran dan pengaruh yang relatif besar terhadap masyarakat dan bangsa, namun sebagian golongan ada yang

¹Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 1.

²Abd A'la, *Pembaruan ...*, hlm. 25.

berpendapat bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren masih terbelakang karena hanya mengajarkan produk pemikiran ulama terdahulu yang telah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.³

Apalagi pondok pesantren diibaratkan sebuah kerajaan kecil dengan kiai sebagai rajanya, jelas mempunyai otoritas terhadap pondok pesantrennya sehingga tidak mudah diintervensi, apalagi oleh dengan program dari luar.⁴ Pernyataan tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa pondok pesantren memang lembaga pendidikan yang kuno, kolot dan tidak relevan.

Namun kata tradisional tersebut seharusnya menjadi sanggahan terhadap asumsi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang kuno, kolot dan tidak relevan dengan zaman modern saat ini. Mengapa demikian?

Pesantren sebagai lembaga tradisional Islam di Indonesia tentu telah mengalami proses perubahan dan modernisasi untuk dapat *survive* sampai hari ini. Eksistensi pesantren sampai saat ini bukan hanya karena memiliki potensi sebagai lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga karakter

³In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 14-15.

⁴Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 55.

eksistensialnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).⁵

Sehingga pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan yang luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya serta di sisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan peradaban.⁶

Persoalan tersebut mesti dicarikan solusinya melalui kekayaan yang dimiliki pesantren itu sendiri yaitu tradisi atau *al-qadim al-shalih*. Tradisi sebagai landasan pesantren hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks pembaruan. Pembacaan kembali tradisi dalam bentuk *al-qadim al-shalih* tersebut berimplikasi langsung terhadap urgensi pengembangan *al-jadid al-ashlah*. Melalui itu, pondok pesantren dan masyarakat sekitar akan dapat mengetahui kebutuhannya secara riil serta akan selalu mengembangkan dirinya melalui

⁵ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm.108.

⁶ Abd A'la, *Pembaruan ...*, hlm. 8-9.

upaya tidak kenal lelah untuk mendapatkan wawasan dan ilmu yang seluas-luasnya.⁷

Konsep dasar tujuan pendidikan pondok pesantren integratif dan inovatif adalah identik dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keselarasan dan keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat.⁸ Konsep dasar tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga dunia ini sesuai dengan konsep yang ditentukan Allah yaitu dengan membina akal yang menghasilkan ilmu dan pembinaan jasmaniah yang menghasilkan keterampilan. Dengan begitu terciptalah makhluk dwidimensial dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.⁹

Tujuan pendidikan Islam ini yang menjadi pedoman dan pandangan pendidikan pondok pesantren untuk terus berinovasi dan berintegrasi, karena pendidikan tidak hanya untuk membina akhlak saja, melainkan dapat membina akal dan jasmani agar berilmu dan memiliki keterampilan sebagai bekal hidup. Dengan begitu pondok pesantren dapat membentuk generasi yang memiliki keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

⁷Abd A'la, *Pembaruan*, hlm. 23-25.

⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 196-197.

⁹Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 38-39.

Mencermati dari penjelasan di atas, pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah salah satu pondok pesantren yang mencoba menginovasi pendidikan dengan memadukan beberapa keilmuan salah satunya dengan mendirikan madrasah yang setara dengan pendidikan umum.

Sebagaimana penjelasan dari pengasuh pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo bahwasanya yang dimaksud modernisasi dikarenakan perubahan sistem pendidikannya saja.¹⁰ Mulai dari sistem yang berbeda maka terjadi perubahan pada kurikulum yang diajarkan.

Pada madrasah ini, tidak hanya mempelajari disiplin ilmu keagamaan saja, akan tetapi juga materi-materi yang diajarkan pada sekolah umum. Dengan memadukan tiga kurikulum yaitu kurikulum sekolah, madrasah dan pondok pesantren sebagai upayanya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan sistem bandongan, sorogan tetapi juga metode-metode modern dan didukung media yang representatif dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti LCD proyektor dan sumber belajar yang memadai. Adapun sumber belajarnya tidak hanya bersumber pada kitab-kitab klasik akan tetapi juga menggunakan buku-buku dari Kemendikbud dan Kementerian Agama sebagai sumber pendukung.

¹⁰Wawancara dengan KHRS. Hasan Agil Al-Ba'abud (Pengasuh Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo) di Bulus, tanggal 4 Februari 2019.

Di luar kegiatan pembelajaran di madrasah, kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah musyawarah malam. Dalam pembelajaran ini dibentuk beberapa *halaqah* atau kelompok yang maju secara bergantian menyampaikan presentasi kemudian murid yang lainnya sebagai audien dan dapat melakukan tanya jawab yang biasanya setiap kelompok membawa kitab rujukannya masing-masing sebagai dasar mengajukan pendapat mereka terhadap jawaban pertanyaan. Kemudian Ustadz di sini meluruskan keputusan hasil musyawarah yang dilakukan para murid. Pada waktu pagi setelah shalat subuh juga diadakan pengkajian kitab kuning dengan metode tradisional yaitu bandongan.

Menjadi hal yang menarik bagi penulis, adalah bagaimana sistem pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Iman Bulus dalam membagi waktu untuk mempelajari beberapa disiplin ilmu, antara ilmu umum dan ilmu keagamaan. Mengingat hal itu, pasti juga dibutuhkan strategi berupa metode pembelajaran, alokasi waktu serta pemilihan bahan ajar yang sesuai agar para murid dapat menerima ilmu yang disampaikan secara utuh. Sebagai bentuk pembaruan atau modernisasi yang dilakukan dalam rangka mengembangkan keilmuan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo maka terjadi perubahan juga dalam semua sisi yang berhubungan dengan pendidikan, termasuk di dalamnya sistem pendidikan dan kurikulum.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah penulis meneliti modernisasi pendidikan pondok pesantren melalui konversi kurikulum yang secara umum oleh penulis dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu modernisasi pendidikan pada sistem pendidikan serta modernisasi pendidikan pada bidang kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Dari penelitian ini dapat diketahui bagaimana modernisasi pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, sehingga menjadi terobosan baru untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang dikehendaki.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat tercapai dengan terarah sebagaimana tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana modernisasi pada sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo?
2. Bagaimana modernisasi pada bidang kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengkaji, menganalisis, dan mendiskripsikan modernisasi pada sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.
- b. Untuk mengkaji, menganalisis dan mendiskripsikan modernisasi pada bidang kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang modernisasi pendidikan pada sistem pendidikan dan kurikulum pondok pesantren.

b. Secara Aplikatif

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui modernisasi pendidikan pesantren di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dalam sistem pendidikan dan Konversi kurikulum

2) Bagi Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dan bahan pengembangan modernisasi pendidikan pondok pesantren di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dalam sistem pendidikan dan kurikulum melalui konversi kurikulum.

- 3) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo Semarang

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi Tinjauan Etimologis

Sebelum mengetahui pengertian modernisasi, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian modern. Kata “modern” berasal dari bahasa Inggris yang dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* merupakan bentuk *adjective* atau kata sifat “modern: *adj: of the presen time, or of the not far distant past; not ancient*”. Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru dan berlaku pada masa kini atau masa yang tidak terlalu jauh dari masa kini, atau tidak kuno.

Dalam kamus *Oxford Student's Dictionary of American English* kata “modern” sama dengan kata “new dan *up to date*” yang diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang. Padanannya dalam bahasa Arab yang disebutkan dalam kamus *al-Mawrid al-Muyassar*, adalah “modern: حديث، عصري”

Ditinjau dari segi etimologis tersebut, disimpulkan bahwa kata “modern” mempunyai dua penafsiran kata, yaitu dalam arti “baru” lawan kata dari “lama” atau “kuno” yang berarti sesuatu yang belum ada

sebelumnya, dalam arti “yang selalu dianggap baru, tidak pernah dianggap usang sehingga berlaku sepanjang masa”. Dengan demikian, kata “modern” itu juga berarti progresif dan dinamis.

Selanjutnya kata “*modernization*”, kata “*to modernize*” dan “modernitas” yang berbentuk *verb* atau kata kerja adalah “*to make suitable for modern use, or for the needs or the present time*”. Artinya, membuat sesuatu yang baru yang dapat digunakan, atau sesuatu yang diperlukan pada masa sekarang.

Kata “modernisasi” berarti upaya, sedangkan “modernitas” berarti sikap. Dengan demikian, “modernisasi” berarti upaya menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, sesuatu yang baru tidak selalu berarti yang belum ada sebelumnya, tetapi dapat juga berarti yang selalu dianggap baru, tidak usang, sehingga berlaku sepanjang zaman atau bersifat “*up to date*” tidak “*out of date*”.¹¹

¹¹Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 197-198.

b. Pengertian Modernisasi Tinjauan Terminologis

Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.¹²

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju secara cepat.

Modernisasi merupakan proses dimana individu berubah dari cara hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah.

Menurut Black dalam bukunya Khoiriyah, modernisasi merupakan proses dimana secara historis lembaga-lembaga yang berkembang secara perlahan disesuaikan dengan perubahan fungsi secara cepat yang menimbulkan peningkatan yang belum pernah dicapai sebelumnya dalam hal pengetahuan manusia, yang memungkinkan untuk menguasai lingkungan, yang menimbulkan revolusi ilmiah.

¹²Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 2.

Modernisasi merupakan suatu trend *unilateral* yang sekuler dalam mengarahkan cara-cara hidup dari tradisional menjadi partisipan.¹³

Dalam terminologi Islam, modernisasi tidak berarti baru yang lawannya lama atau kuno, tetapi suatu yang baru adalah yang selalu dianggap baru atau *up to date*, tidak pernah usang (*out of date*).

Makna ini diterapkan pada Islam sebagai suatu ajaran karena ajaran Islam itu selalu *up to date* yang ditandai dengan sifat konstannya, tidak pernah berubah dan berlaku sepanjang zaman, tidak terbatas waktu maupun ruang, berlaku kapan saja dan dimana saja.

Modernisasi dalam Islam tidak hanya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan fisik-materi saja. Modernisasi harus menciptakan sikap kemodernan atau modernitas yang secara sepintas nampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tetapi pada hakikatnya mengandung kegunaan yang lebih mendalam lagi, yaitu pendekatan kepada kebenaran yang mutlak, kepada Allah.¹⁴

¹³Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 203-204.

¹⁴Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm.198-201.

Harun Nasution menjelaskan bahwa modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pemikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selanjutnya kata modernisme diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering dipakai Islam menjadi *Al-Tajdid* dalam bahasa Arab dan pembaharuan dalam bahasa Indonesia.¹⁵

Penggunaan bahasa *al-Tajdid* atau pembaharuan dalam kajian Islam dikarenakan kata modernisme mengandung arti negatif, selain nilai positifnya. Dalam Islam modernisasi diartikan baru bukan berarti yang belum pernah ada sebelumnya, tapi *up to date* mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mempertahankan syariat Islam, sedangkan kata modernisme yang cenderung dipakai oleh Bangsa Barat adalah mengubah secara keseluruhan baik itu paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

¹⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001), hlm. 3.

c. Ciri-ciri Modernisasi

Pada umumnya, ada dua tipe modernisasi yaitu modernisasi ekonomi dan modernisasi sosial. Modernisasi ekonomi ditandai oleh tingginya tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi, intensitas modal yang besar dan organisasi birokrasi rasional. Sedangkan modernisasi sosial meliputi perubahan atribut sistemik, pola kelembagaan, dan peranan status dalam struktur sosial masyarakat berkembang.¹⁶

2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah pondok berarti asrama-asrama tempat tinggal santri, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Ada juga yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang

¹⁶Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan ...*, hlm. 204-205.

berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.¹⁷

Secara terminologi, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸

Menurut Kafrawi dalam bukunya Mahfud Junaedi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandongan dan sorogan), dimana sang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pesantren atau pondok pesantren

¹⁷Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSail Media Group, 2011), hlm. 17.

¹⁸Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.56-58.

didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya.

Dari beberapa pengertian atau batasan pesantren. Dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur: (1) kiai sebagai pengasuh, (2) santri yang belajar agama Islam, (3) kitab-kitab klasik yang oleh ulama terdahulu dan berbahasa Arab, (4) sistem pengajaran dengan pengajian atau madrasah, (5) pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.¹⁹

b. Unsur Organik Pendidikan Pondok Pesantren

1) Kiai

Kata kiai merupakan sebutan bagi alim ulama (cerdik, pandai dalam agama Islam). Perkataan kiai dalam Jawa dipakai sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain itu, kata kiai juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya) dan ulama, yang berfungsi sebagai

¹⁹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat ...*, hlm. 171-172.

pewaris nabi (*waratsah al-anbiya'*) sehingga ucapan-ucapannya dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Tidak hanya sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi santri, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.²⁰

Kiai diperuntukkan bagi para ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam yang memimpin pesantren. Kiai beranggapan bahwa suatu pesantren merupakan suatu kerajaan kecil dimana kiai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Para kiai memiliki kelebihan penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga tidak terjangkau oleh orang awam. Mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam hal berpakaian yang melambangkan kealiman yaitu kopiah dan sorban.²¹

²⁰Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus ...*, hlm. 24.

²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93-94.

2) Guru/Ustadz

Ustadz adalah santri kiai yang dipercayai mengajar agama kepada para santri dan dibimbing atau disupervisi oleh kiai. Dalam penelitian mastuhu, ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah, dan mengejar karir. Dalam hal ini, selain sebagai penjaga moral setelah kiai, ustadz juga dituntut secara intelektual dan terampil dalam mendidik siswa atau santri.²²

3) Santri

Pengertian santri mungkin diturunkan dari bahasa sansekerta “*shastri*” yang dalam bahasa modern memiliki arti yang sempit dan luas. Arti sempit yaitu seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren, dalam arti luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh. Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren untuk menyerahkan diri.

Santri dalam pondok pesantren pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, santri mukim, berasal dari daerah-

²²Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 33-34, 106.

daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren. *Kedua*, santri kalong, berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya.²³

4) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kiai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren. Namun, pada umumnya mereka juga kiai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial pembangunan fisik pesantren, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri, dan memberikan pertimbangan keputusan kepada kiai. Dalam hal memberikan nilai-nilai yang mendasari pesantren, pengurus juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengurus yang membantu kyai dalam menjaga nilai kebenaran absolut dan pengurus yang membantu kiai dalam

²³Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat...*, hlm. 183.

pengamalan nilai-nilai agama dengan kebenaran relatif.²⁴

c. Unsur Non-Organik Pendidikan Pondok Pesantren

1) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren di era modern ini berupaya untuk melakukan konvergensi dari tujuan pendidikan yang dirancang untuk tetap berperan strategis di era modern sekarang ini tanpa meninggalkan identitas kulturalnya sebagai penjaga moral masyarakat.

Rumusan tujuan pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Tujuan umum pendidikan pondok pesantren adalah membimbing manusia menuju kepribadian muslim dan mengarahkan masyarakat melalui ilmu dan amal. Sedangkan tujuan khusus pendidikan pesantren adalah untuk mempersiapkan santri menjadi alim/pandai ilmu agama, bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.²⁵

²⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 140.

²⁵Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2011), hlm. 104.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Ideal pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan muslim.²⁶

Tujuan pendidikan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional yang disampaikan di atas memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan ...*, hlm. 55-56.

disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk: "...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²⁷

2) Fungsi dan Peran pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fi din*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berfungsi menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran *salafus shaleh* khususnya dalam bidang fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf.

Fungsi utama pesantren sesungguhnya adalah mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga

²⁷Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM Pencetak ...*, hlm. 82-83.

pendidik dan santri, dengan materi yang menjadi objek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri yang berorientasi keagamaan tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional.²⁸

Adapun peran pendidikan pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua peran sebagai berikut:

- a) Peran instrumental yaitu pondok pesantren sebagai sarana atau media yang sangat partisipatif untuk mengejawantahkan tujuan pendidikan nasional.
- b) Peran keagamaan yaitu pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan yang termuat di dalam tujuan pendidikan nasional.²⁹

3) Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan

²⁸Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus ...*, hlm. 305-306.

²⁹Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 176-177.

pendidikan. Adapun kurikulum meliputi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.

Telah dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.³⁰

Jenis pendidikan pesantren bersifat non-formal, hanya mempelajari agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang meliputi bidang studi tauhid, tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), mantik, dan akhlak. Setiap bidang studi memiliki kemudahan kompleksitas masing-masing.

Pada umumnya pesantren menyesuaikan kurikulum dari menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan dengan perbandingan 20 persen berisi pelajaran umum, dan 80 persen berisi pelajaran agama.

Adapun metode yang digunakan pada pendidikan pesantren yang khas adalah *sorogan* dan *bandongan*. *Sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kiai untuk meminta

³⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 24-25.

diajari. Dengan metode ini kiai dan santri saling mengenal secara mendalam, karena sifatnya yang individual, maka santri dituntut untuk menyiapkan sebelumnya mengenai materi yang akan diajarkan oleh kiai. Kemudian *bandongan*, yang berasal dari bahasa Jawa *bandong* yang berarti pergi berbondong-bondong secara berkelompok.

Selain itu juga dikenal metode *halaqah* dan *lalaran*. *Halaqah* artinya belajar bersama secara berdiskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemah dari isi kitab, tapi bukan berdiskusi apakah arti yang diberikan kiai benar atau salah. *Lalaran* artinya belajar sendiri secara individual dengan cara menghafal dan biasanya dilakukan dimana saja.

Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan pesantren ditentukan oleh penampilan mengajar kitab kepada orang lain. Jika *audiencenya* merasa puas makan hal itu berarti santri tersebut sudah lulus. Sebagai legalisasi kelulusan adalah restu kiai, bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab yang lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang telah dikuasai kepada orang lain.³¹

³¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan ...*, hlm. 142-145.

d. Klasifikasi Pondok Pesantren

Berdasarkan elemen-elemennya pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu, *pertama*: para santri belajar menetap di pesantren; kurikulum tidak tertulis secara eksplisit tetapi berupa *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tersembunyi di benak kiai; pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli pesantren seperti sorogan, bandongan, dan lainnya; tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah. *Kedua*: para santri tinggal dalam pondok dan asrama; pemaduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah dan sistem sekolah; terdapat kurikulum yang jelas; memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah. *Ketiga*: pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri; para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar dan bukan milik pesantren; waktu belajar di pesantren biasanya waktu siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah; pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.³²

³²Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. 175-176.

Secara garis besar, pondok pesantren dibagi menjadi dua. *Pertama*, pesantren yang bercorak *salaf*. Pesantren ini menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya, kurikulumnya terdiri atas khusus pendidikan agama, sedangkan sistem pengajarannya terdiri atas sistem pengajaran individual (sorogan) dan klasikal (*wetonan*, *bandongan*, dan *halaqah*). *Kedua*, pesantren yang bercorak *khalaf*. Pesantren ini memiliki ciri-ciri kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan juga pelajaran umum, di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum, dan adakalanya tidak mengajarkan kitab klasik (kitab kuning).³³

3. Pengertian Konversi Kurikulum

Mengonversikan diartikan sebagai mengubah atau menukar. Konversi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain.³⁴

Sedangkan kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*) yang kemudian berkembang menjadi program studi (*course*

³³Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 25.

³⁴ <https://kbbi.web.id/konversi.html>, diakses pada Jumat, 12 Juli 2019 pukul 07.37 WIB.

of study). Menurut pengertian ini, kurikulum berarti suatu arena pertandingan tempat siswa bertanding untuk menguasai keahlian guna mencapai garis finish yang ditandai dengan pemberian diploma, ijazah, atau gelar.³⁵

Menurut Muhammad Busro dan Siskandar dalam bukunya *Pereencanaan dan Pengembangan Kurikulum* diartikan sebagai kegiatan dan pengalaman belajar yang dirumuskan, direncanakan, dan diorganisir untuk dilakukan dan dialami oleh anak didik baik di dalam maupun di luar sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁶

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya, kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan,

³⁵Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 24-25.

³⁶Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 4.

evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.³⁷

Dari definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa konversi kurikulum adalah perubahan sistem kurikulum, yaitu perubahan perencanaan dan pengaturan yang berisi tentang tujuan, isi materi, pengalaman belajar yang harus dilaksanakan siswa, strategi dan evaluasi sebagai pedoman pelaksanaan belajar dan mengajar.

4. Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren
 - a. Makna Modernisasi dan Dinamisasi Pendidikan Pondok Pesantren

Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua buah proses yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang positif yang telah ada, di samping mencakup pula penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai yang baru yang dianggap lebih sempurna, proses penggantian nilai itu dinamakan modernisasi. Dari uraian ini dijelaskan bahwa pengertian modernisasi tercakup di dalam modernisasi, tetapi bila dipikirkan lebih kritis dinamisasi merupakan salah satu unsur modernisasi.

Modernisasi adalah rasionalisasi dan bukan westernisasi, kaitannya dengan sistem pendidikan

³⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan Kurikulum*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 9-10.

pesantren adalah upaya menggalakkan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren dan menggantikan nilai-nilai lama yang kurang relevan dengan perkembangan zaman dengan nilai yang lebih baik.

Pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren dengan usaha inovasi itu harus diupayakan agar tidak tertinggal dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini sesuai dengan firman Allah

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ra'd/13: 11).

Pembaharuan sistem pendidikan pondok pesantren bukan berarti meninggalkan sama sekali nilai-nilai lama, tetapi menginovasi. Hal ini sesuai dengan prinsip:

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Memelihara hal yang lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”

Perubahan pesantren yang mulai tampak adalah mulai akrabnya dengan metodologi ilmiah modern, makin berorientasi pada pendidikan fungsional dalam arti terbuka terhadap perkembangan di luar dirinya, serta versifikasi program dan kegiatan telah memungkinkan makin terbukanya pesantren dan mengurangi ketergantungan absolut dengan kiai, dan sekaligus dapat membekali santrinya dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan pekerjaan.

Perubahan *performance* pesantren di atas, merupakan gambaran sebuah proses dinamisasi dan modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren telah dimulai. Dalam bukunya Mahfud Junaedi dijelaskan bahwa Alex Inkeles dan David H. Smith mengemukakan masyarakat modern memiliki ciri-ciri sifat terbuka terhadap pengalaman baru sehingga siap terhadap perubahan sosial. Memiliki kesadaran akan adanya keanekaragaman sikap dan tingkah laku serta pendapat-pendapat orang di sekelilingnya, dan suatu pengaturan untuk membentuk atau berpegangan pada pandangan sendiri. Dengan sikap yang bergerak untuk untuk mencari fakta dan bahan-bahan penerangan untuk

dijadikan dasar pandangan tersendiri menjadikan masyarakat berorientasi pada masa mendatang daripada terhadap masa lampau.³⁸

Menurut Yasmadi dalam bukunya *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, dalam upaya modernisasi pendidikan, suatu sistem pendidikan akan memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Jadi dikonstruksikan sistem pendidikan pesantren yang mempertahankan belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan modern. Penggunaan kitab kuning sebagai apresiasi terhadap warisan intelektual Islam, dan menyikapi dualitas-dikotomik keilmuan dengan memadukan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan kurikulum keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Sehingga terjadi penyelarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa).³⁹

Diakuihnya pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 20

³⁸Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat ...*, hlm. 190-196.

³⁹Yusmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 121-140.

Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.⁴⁰ Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. Dalam pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pesantren diakomodir sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan* pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat (3) peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan program pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan informal. Artinya pendidikan pondok pesantren dapat mengintegrasikan program pendidikan pada jalur tersebut. pasal 13 ayat (4) menjelaskan syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan yaitu: isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya

⁴⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 54.

untuk satu tahun pendidikan/akademik berikutnya, sistem evaluasi, manajemen dan proses pendidikan.

Sebagai implementasi UU Nomor 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007, maka Kementerian Agama menerbitkan PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 13 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Agama Islam*. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa jenis pendidikan Islam meliputi pendidikan diniyah dan pesantren yang memiliki inti tujuan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. yang memiliki pribadi akhlakul karimah dan sosial serta dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, memiliki pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren dapat berbentuk sebagai satuan pendidikan atau sebagai penyelenggara pendidikan. Pesantren sebagai satuan pendidikan merupakan pesantren yang menyelenggarakan kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan muallimin. Penyelenggaraan pengajian kitab kuning diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab kuning pada umumnya dan/atau program takhasus pada bidang ilmu keislaman tertentu sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing pesantren. Penyelenggaraan *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan muallimin dilakukan secara integrative dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan ko kurikuler (Pasal 12 PMA No 13 Tahun 2014).

Hasil pendidikan pesantren sebagai satuan pendidikan dapat dihargai sederajat dengan pendidikan formal setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh direktur jenderal (Pasal 18 PMA No 13 Tahun 2014).

Disamping sebagai satuan, pesantren dapat menyelenggarakan satuan dan/atau program pendidikan lainnya, meliputi: a. Pendidikan Diniyah Formal; b. Pendidikan Diniyah Nonformal; c. Pendidikan Umum; d. Pendidikan umum berciri khas Islam; e. Pendidikan Kejuruan; f. Pendidikan Kesetaraan; g. Pendidikan Mu'adalah; h. pendidikan tinggi dan/atau; i. Program pendidikan lainnya (Pasal 19 PMA No 13 Tahun 2014).⁴¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembaruan pendidikan pondok pesantren setelah adanya peraturan pemerintah yang menyebutkan bahwa pesantren salah satu subsistem pendidikan nasional. Indikasinya bahwa pendidikan pesantren harus memenuhi persyaratan seperti pendidikan umum lainnya. Dan tujuan pendidikannya juga harus berorientasi pada tujuan nasional.

Maka, progres pesantren sesuai dalam PMA adalah dengan mengubah kurikulum, kelembagaan serta sistem pendidikan. Pendidikan pondok pesantren diselenggarakan seperti pendidikan umum. Satu pondok

⁴¹Badrudin, dkk., "Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2017), hlm. 251-258.

pesantren bahkan bisa mendirikan beberapa satuan pendidikan sesuai jenjangnya yang setara dengan pendidikan formal. Dalam kurikulumnya pendidikan pondok pesantren dilakukan secara integrative dengan memadukan ilmu keagamaan dan umum serta komprehensif, dengan memadukan intra, ekstra, dan ko kurikuler.

b. Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Educational system is described by the relationships among its componente (teachers, students, content, and contexts) and the relationship this system with its environment.⁴²

Sistem pendidikan didefinisikan sebagai hubungan antara beberapa komponen (tenaga pendidik, peserta didik, isi dan konteks) dan hubungan sistem ini dengan lingkungan.

Dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun komponen dalam pendidikan nasional

⁴²Marisa E. Exter dkk, "Educational System Theory Study" <https://www.researchgate.net/publication/260401356> diakses 04 Mei 2019.

adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat.⁴³

Sedangkan sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran agama Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama. Dari pengertian tersebut, komponen sistem pendidikan terdiri atas tujuan, pendidik, anak didik, sarana alat, dan lingkungan.⁴⁴

Pondok pesantren memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem pendidikan yang sering disebut subkultur. Dalam sistem pendidikan pondok pesantren setidaknya mempunyai tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur, yaitu: a) Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara; b) Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; c) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Selain itu juga terdiri dari subsistem

⁴³Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara Keinginan dan Realita", *Jurnal Auladuna*, (Vol. 2, No. 2), 2015, hlm. 234.

⁴⁴Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 70.

atau unsur-unsur yang memiliki fungsi tertentu yang tidak bisa diabaikan satu sama lain.

Adapun pengembangan sistem pendidikan pesantren merupakan hasil adaptasi pola-pola pendidikan yang telah ada di kalangan masyarakat sebelumnya. Seperti contoh pada awal berdirinya pesantren, model pendidikannya dengan model pewayangan yang diisi dengan nilai-nilai keislaman. Pesantren senantiasa beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat dengan perkembangan zamannya.

Sistem pendidikan pesantren belum memiliki kesamaan dasar dalam penyelenggaraannya. Dalam arti lain, pesantren memiliki karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Kuatnya independensi menyebabkan pesantren memiliki kebebasan relatif dalam pengembangannya tanpa harus mengikuti model baku yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Namun, dengan begitu pondok pesantren dituntut berkreasi dalam mengelola dirinya. Dalam merespon tuntutan pendidikan, pesantren melakukan improvisasi dan inovasi tanpa mengubah watak dan karakteristik tradisional. Dalam pengembangannya dibutuhkan pemikiran dan langkah transformatif yang tidak hanya sekadar merubah bentuk dari asli menjadi bentuk baru,

tetapi yang lebih penting justru terletak pada nilai-nilai konstruktif dari perubahan itu, misalnya, perubahan dari sikap eksklusif menjadi inklusif, perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan dari model pengajaran yang membelenggu menjadi emansipatoris, dan sebagainya menjadi langkah yang lebih strategis.

Modernisasi pondok pesantren dimulai sejak awal abad ke-19 yang sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern. Sebagai contoh adalah pesantren Tebu Ireng yang mengadakan perubahan menuju sistem klasikal oleh kiai Wahid Hasyim dan kiai Ilyas. Hingga akhir 1930-an sistem pendidikan pondok pesantren Tebu Ireng menjadi model acuan pendidikan pesantren lainnya.

Pada masa kemerdekaan pondok pesantren memberikan respon terhadap ekspansi sistem pendidikan umum yang disebarkan pemerintah dengan memperluas cakupan pendidikan mereka. Sedikitnya ada dua cara yang dilakukan pondok pesantren dalam merespon ekspansi tersebut: *pertama*, merevisi kurikulum dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum bahkan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Mulai dekade 1970-an terjadi perubahan, jika sebelumnya pondok pesantren hanya mengenal sistem non sekolah, maka pada dekade ini terbentuk sistem pendidikan sekolah mulai dari madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SLTA. Jika dulu dilakukan dengan sistem tradisional maka dekade ini dengan sistem modern seperti yang dikembangkan oleh Departemen Agama.

Dewasa ini tidak sedikit pesantren yang menggunakan sistem pendidikan formal, bahkan ada yang mendirikan pendidikan setara dengan perguruan tinggi dengan memasukkan materi umum ke dalamnya yang disebut dengan pesantren *khalafi*. Sedangkan sebagian masih mempertahankan keasliannya disebut dengan pesantren *salafi*. Pondok pesantren ini mendirikan perguruan tinggi yang khas seperti *Ma'had 'Aliy*, karena beberapa kitab yang diajarkan kepada santri senior (kelas tinggi) dianggap telah layak menjadi literatur perguruan tinggi. Tanpa banyak pertimbangan, kebanyakan pondok pesantren mengikuti sistem yang dikembangkan dalam perguruan tinggi nasional. Banyak pondok pesantren besar seperti Tebuireng, Tambakberas, Rejoso, Gontor dan Cipasung mendirikan perguruan tinggi dengan membuka fakultas-fakultas agama Islam seperti ushuluddin, syari'ah, tarbiyah,

Dakwah, dan adab, dan fakultas umum seperti hukum, ekonomi, sosial politik, dan sebagainya.

Perubahan sistem pendidikan pondok pesantren melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Metode pengajaran telah banyak menempuh kurikulum campuran antara agama dan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pesantren.

Perpaduan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan formal ini memiliki kekurangan karena dinilai menjadikan pondok pesantren krisis identitas. Krisis identitas dikarenakan sulitnya mendamaikan kedua watak yang saling bertentangan ini. Disamping itu, juga mengurangi sikap independensi pesantren, karena konsekuensinya pesantren harus mengikuti standar-standar yang ditetapkan pemerintah. Kelemahannya lagi adalah timbulnya orientasi ekonomis yang mengurangi kadar keikhlasan para santri. Arah santri bisa jadi mengharap memperoleh ijazah sebagai tiket untuk memperoleh kedudukan atau pekerjaan seperti siswa pada sekolah umum.

Namun, selain kelemahan tersebut, banyak kelebihan lain yang dimiliki. Bahkan salah satu sub-sistem pendidikan pesantren belakangan ini mulai dilirik berbagai kalangan sebagai model pendidikan

alternatif yang berwawasan masa depan dan menjamin kepribadian.⁴⁵

Secara umum, sistem pendidikan modern dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Sistem klasikal

Pola sistem pendidikan klasikal ini dengan pendirian sekolah dengan sistem kelas dan berjenjang seperti yang telah dijelaskan di atas. Baik dengan memadukan kurikulum pondok pesantren, Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan.

2) Sistem kursus-kursus

Pola pengajaran kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa serta keterampilan tangan yang menjurus kepada keterampilan psikomotorik seperti menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran ini mengarah kepada terbentuknya kemampuan praktis yang diharapkan agar santri tidak bergantung pada pekerjaan di masa mendatang, agar hidup mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari kiai melalui

⁴⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm. 61-102.

pengajaran sorogan dan wetonan dan menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Sistem pelatihan

Pada pelatihan termasuk untuk mengembangkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.⁴⁶

c. Pembaruan Kurikulum Pondok Pesantren

1) Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa.⁴⁷ Ini berarti tujuan kurikulum merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini reformasi tujuan pendidikan pesantren berupa butir-butir tujuan pendidikan pesantren, baik dirumuskan secara tertulis atau tidak yang terpenting adalah secara substansi telah ada dengan melakukan penataan manajemen kelembagaan dari *individual enterprise (kiai tunggal)* ke yayasan atau pimpinan kolektif, atau

⁴⁶Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 30-32.

⁴⁷Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat ...*, hlm. 128.

bahkan sosok kiai tetap meminta pertimbangan ustadz dan pengurus.

Tujuan pendidikan pesantren tidak hanya memerankan transmisi ilmu keagamaan, reproduksi ulama, dan mempertahankan tradisi, akan tetapi juga memerankan fungsi sosial-ekonomi.⁴⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya siswa dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para siswa diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.⁴⁹

2) Isi Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum pondok pesantren setidaknya harus sesuai dengan nilai-nilai budaya yang bersumber dari Pancasila, mencakup nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang dijadikan

⁴⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren ...*, hlm. 110-112.

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 45.

sebagai landasan filosofis. Selain itu, juga harus mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a) Berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c) Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan, serta disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.
- d) Diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik, yang berlangsung sepanjang hayat.
- e) Relevan dengan kebutuhan hidup kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Adapun materi pokok pendidikan pondok pesantren meliputi Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, , fiqh dengan *ushul fiqh* dan *qawaid al-fiqh*, hadis dengan

⁵⁰Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 166-167.

mustalah hadits, bahasa Arab dengan *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'* dan *'arudh*, *tarikh*, *mantiq*, tasawuf, akhlak dan falak. Kombinasi tersebut hanyalah lazimnya diterapkan di pondok pesantren, akan tetapi tidak secara ketat semua pondok pesantren menerapkannya. Dalam pembelajaran, pondok pesantren menggunakan kitab-kitab matan, kitab *syarah* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar).

Pada awal abad ke-20 an beberapa pesantren juga mulai bersikap progresif dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pondok pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu-ilmu sosial, humaniora dan kealaman) dalam bahkan perguruan tinggi dikenalkan juga filsafat. Kemudian pada pesantren modern, selain mempelajari matematika, fisika, kimia, dan bahasa asing modern (Inggris dan Arab), juga ada yang mengajarkan pertanian, teknik, sosial, ekonomi.

Dalam bidang ekonomi contohnya, koperasi merupakan jenis keterampilan yang paling diminati di pondok pesantren. Keterampilan yang lain

seperti seni dan olahraga juga diajarkan di pondok pesantren melalui ekstrakurikuler. Dalam bidang seni contohnya baca Al-Qur'an, seni tulisan indah dalam bahasa Arab (*khat*, kaligrafi Arab), seni baca beberapa *madah* (ode, lagu pujian untuk Rasulullah), seni *hadrah*, lagu-lagu kasidah, irama padang pasir, orkes melayu, dan seni beladiri dalam bentuk pencak silat. Dalam bidang olahraga seperti bulu tangkis, tenis meja dan sepak bola juga cukup populer di pondok pesantren.⁵¹

3) Metode Pembelajaran

Zamaksyari Dhofier mengemukakan, secara umum metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah bandongan, sorogan, kelas musyawarah (kelompok seminar) dan halaqah. Biasanya para santri mengartikan kitab kuning dengan huruf Arab pegon yang ditulis dengan bentuk kecil miring ke bawah di bawah tulisan horisontal yang diartikan.⁵²

Dalam upaya modernisasi pendidikan, tidak jarang yang menggunakan pendekatan proses belajar aktif (*active learning*) dan berpusat pada anak (*student centered*). Di sekolah dikembangkan

⁵¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi ...*, hlm. 111-138.

⁵²Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 54-55.

dengan upaya pengondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Adapun yang dicontohkan adalah strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Tebuireng sebagai berikut:

Pertama, benar dahulu baru pintar, bukan sebaliknya. *Ta'abbud* terlebih dahulu, baru *ta'allum*. Yaitu senantiasa menanamkan rasa kecintaan untuk mencari ilmu hanya semata karena mencari ridha dari Allah swt. semata (*ta'abbud*) bukan dituju karena dunia. Setelah itu melakukan proses *ta'allum* yang berkelanjutan dalam mencari ilmu sebagai proses yang ditempuh dalam mencapai ridha Allah swt. semata.

Kedua, ceramah atau *mau'idzah hasanah*. Dengan mendatangkan para kiai atau *muballigh* dari luar yang biasanya isi ceramahnya adalah toleransi kepada perbedaan menjaga persatuan dan kesatuan.

Ketiga, penggunaan prinsip keterbukaan dengan metode komunikasi, dialog dan musyawarah. Dengan begitu para santri diberi kebebasan mengemukakan pendapat mengenai

beberapa masalah yang kontroversial berkembang hangat di masyarakat.

Keempat, dengan pendekatan membangkitkan kesadaran agar bersikap peduli dan dapat menghormati perbedaan.⁵³

Kemudian hasil dari muktamar ke-1 dari pimpinan pesantren yang tergabung pada *rabithat Ma'ahid* menetapkan metode yang digunakan pondok pesantren adalah metode tanya jawab, diskusi, *imla'*, *muthala'ah/ recital*, proyek, dialog, karyawisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, *problem solving*, pemberian situasi, pembiasaan/habituasi, dramatisasi (percontohan tingkah laku/*uswatun hasanah*), *reinforcement*, stimulus-respon, dan sistem modul (meskipun agak sulit).

Metode proyek, karyawisata, sosiodrama, widyawisata (studi banding atau *study tour*), *reinforcement* (penguatan), dan modul terasa asing kedengarannya, padahal para kiai sudah menerapkan di pondok pesantren sebagai upaya inovasi pendidikan. Dan yang paling asing adalah

⁵³Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif ...*, hlm. 167-171.

karyawisata, kecuali ziarah ke makam Walisongo.⁵⁴

4) Evaluasi Pembelajaran

Secara garis besar disepakati, evaluasi yang digunakan dalam pendidikan pondok pesantren merupakan penggabungan dari sistem yang bersifat tradisional dan modern. Anjuran dan dorongan membangun dan meningkatkan kesadaran para santri sangat ditekankan, akan tetapi sistem tradisional seperti indoktrinasi, memberi hukuman masih tetap digunakan.

Dengan mengacu pada indikator tercapai nilai-nilai budaya, dan karakter, melalui pengamatan gurumodel *anecdotal record* (catatan guru), maupun memberikan tugas yang berisikan persoalan bagi peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Kemudian yang mencolok adalah penggunaan pengukuran pemahaman dan kemampuan/tingkat penguasaan kitab-kitab kuning yang dibaca para ustadz atau kiai. Sedangkan teknik evaluasi pada unit pendidikan formal/non-formal adalah untuk melakukan nilai hasil belajar. Adapun bentuk evaluasi yang diterapkan di unit

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi ...*, hlm.151-152.

pendidikan pondok pesantren adalah ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas, penilaian praktik, penilaian sikap, penilaian kepribadian, ujian akhir sekolah, ujian pesantren, dan ujian nasional.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi pendidikan pondok pesantren adalah upaya dinamisasi dan merasionalkan segala sesuatu yang ada dalam pendidikan pondok pesantren. Modernisasi disini bukan berarti mengubah semua tatanan pendidikan pondok pesantren akan tetapi inovasi dan integrasi dengan mempertahankan tradisi yang ada di pesantren serta mengambil budaya modern yang lebih baik untuk dipadukan dengan tradisi pesantren. Adapun upaya untuk modernisasi pendidikan pondok pesantren itu sendiri dengan cara melakukan pembaharuan sistem pendidikan dan kurikulum pondok pesantren yang meliputi tujuan, isi kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan rujukan yang relevan dengan tema penelitian dapat berupa kajian teori atau penelitian

⁵⁵Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif ...*, hlm. 192-194.

terdahulu yang berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian yang akan dilakukan.

Adapun tujuan dari kajian pustaka adalah agar tidak terjadi plagiasi atau adanya penelitian ulang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Beberapa kajian pustaka berkenaan dengan penelitian yang berjudul **“Modernisasi Pendidikan Pesantren Melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo”** adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Khoiron Nuri, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, dengan judul *“Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang)”*. Dalam penelitian Khoiron Nuri dilatar belakangi oleh perubahan dan pengembangan sistem pendidikan pesantren yang semakin terbuka dengan pola dari luar untuk menjawab tuntutan zaman. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa arti penting modernisasi sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang adalah berusaha menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren Al-Hikmah dengan tujuan agar santri dapat beradaptasi terhadap segala bentuk perubahan peradaban dan dapat diterima baik oleh masyarakat karena mereka mempunyai kemampuan yang siap pakai. Proses modernisasi pendidikan pesantren adalah dengan

mengembangkan komponen-komponen, seperti cara berpikiryang ilmiah, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan metode pembelajarannya.⁵⁶ Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang modernisasi pendidikan pondok pesantren akan tetapi pada penelitian penulis memperinci modernisasi pendidikan pondok pesantren kedalam tiga bentuk yaitu pada kelembagaan, keorganisasian dan kurikulum dengan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Skripsi Iin Setyani, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi’iyah Kajen-Margoyoso-Pati Tahun Ajaran 2013/2014 dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan*”. Dalam penelitian Iin Setyani menyatakan hasil bahwa peran pengasuh pondok pesantren putri Al-Badi’iyah Kajen-Margoyoso-Pati dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan secara penuh berada pada kekuasaan Nyai Nafisah sebagai pengasuh pondok pesantren putri Al-Badi’iyah. Bentuk kebijakan pendidikan dalam mempertahankan tradisi yaitu dengan tetap mempertahankan kitab kuning sebagai sumber belajar serta sorogan dan

⁵⁶Khoiron Nuri, “Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang)”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. vi.

bandongan sebagai metode pembelajarannya, kepemimpinan pengasuh pondok pesantren bersifat satu arah sehingga mengharuskan santri harus tunduk kepada pengasuh, gotong royong antar santri, cara berpakaian sederhana, disiplin dan hidup hemat. Adapun cara menyikapi modernisasi pendidikan dengan cara meningkatkan bangunan dan kondisi fisik pondok pesantren yang semakin modern, sarana dan prasarana, organisasi, kurikulum, serta model pembelajaran lain sebagai penunjang model pembelajaran tradisional. Dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan modernisasi pendidikan pondok pesantren saja akan tetapi juga dijelaskan budaya tradisional yang masih dipertahankan. Jadi tidak semua elemen pendidikan ditransformasikan ke dalam bentuk modernisasi.⁵⁷ Pada penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana cara pondok pesantren mempertahankan budaya tradisionalnya serta menerangkan kebijakan-kebijakan kiai untuk menghadapi modernisasi dan perkembangan zaman. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode tradisional pesantren, meskipun sudah mencoba memadukan beberapa pengetahuan umum serta beberapa keterampilan lainnya. Sedangkan dalam penelitian

⁵⁷Iin Setyani, “Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi’iyah Kajen-Margoyoso-Pati Tahun Ajaran 2013/2014 dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. vi-viii.

penulis membahas modernisasi pondok pesantren baik itu perubahan sistem pendidikan maupun kurikulum dan komponen kurikulum di dalamnya.

3. Skripsi Akhmad Saiful Munir, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, dengan judul *“Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam (TPI) Al-Hidayah Plumbon Limpung Batang”*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa proses inovasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren TPI Al-Hidayah Plumbon Limpung Batang pada komponen metode dan proses pembelajaran sudah mengadopsi sekolah formal dengan memadukan sistem pendidikan pesantren salaf dengan sistem modern. Karakteristik inovasi kurikulum yang kontekstual diterapkan untuk mencari nilai-nilai positif dalam setiap perkembangannya dengan cara menjaga, melestarikan dan mengadopsi kurikulum dan sistem pembelajaran yang lebih baik serta sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁸ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada skripsi Akhmad Syaiful Munir ditekankan kepada sistem pendidikan utamanya adalah cara berpikir, administrasi, kurikulum, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan metode. Sedangkan dalam penelitian penulis lebih ditekankan kepada

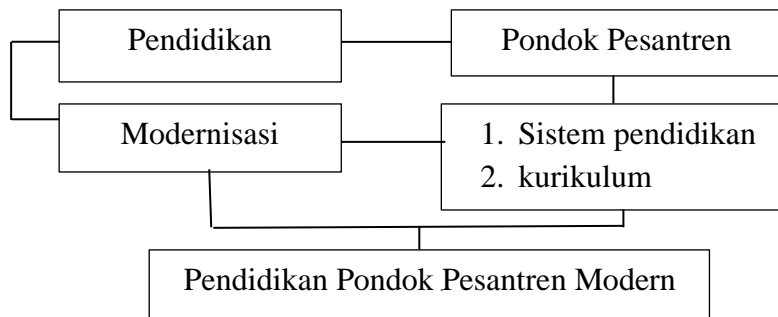
⁵⁸Akhmad Saiful Munir, *“Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam (TPI) Al-Hidayah Plumbon Limpung Batang”*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. v-vi.

kurikulum pondok pesantren, serta tidak membahas tentang struktur organisasi dan administrasi.

C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren sebagai subsistem pendidikan yang memiliki keunggulan di bidang keagamaan dan akhlak merupakan jalan keluar yang strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu, banyak sekali upaya pondok pesantren dalam menyesuaikan perkembangan zaman agar tetap dapat berkontribusi dalam mencetak generasi unggul, berilmu, bermoral dan beretika. Upaya-upaya tersebut adalah melakukan modernisasi atau pembaharuan di ranah pendidikan pondok pesantren yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo merupakan salah satu pondok pesantren yang melakukan modernisasi pendidikan tersebut. Agar lebih jelas lagi, maka perhatikan peta konsep di bawah ini.



Dari bagan tersebut, pondok pesantren merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional. Upaya modernisasi pendidikan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah melalui konversi kurikulum. Erat hubungannya antara sistem pendidikan dan kurikulum, adanya tuntutan perubahan kurikulum maka dibutuhkan juga inovasi dalam beberapa komponen pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan memadukan sistem pendidikan modern dan sistem pendidikan pondok pesantren maka terbentuklah sistem pendidikan yang baru yaitu sistem pendidikan pondok pesantren modern. Sangat erat kaitannya antara pendidikan dan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan digunakan untuk mengembangkan pendidikan dan pendidikan dikembangkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian pada responden. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo sebagai objeknya dengan difokuskan pada pendidikan dan modernisasinya pada sistem pendidikan dan kurikulum sebagai upaya meningkatkan keilmuan.

Penyusunan penelitian dari segi pendekatannya merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁹

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan modernisasi pendidikan di

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15.

Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo melalui konversi kurikulum. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif karena dimaksudkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendiskripsikan modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo melalui konversi kurikulum.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Iman yang terletak di desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Karena penelitian ini terfokus pada pendidikan maka yang akan menjadi tempat penelitian adalah madrasah yang ada di pondok pesantren Al-Iman Purworejo yang meliputi Raudhotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Ma'had 'Aliy.

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 hari mulai tanggal 08 April 2019 sampai tanggal 21 April 2019.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder

1. Sumber primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁰

Dalam penelitian ini sumber data melalui observasi dan wawancara yang narasumber atau respondennya adalah

- a) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.
- b) Kepala Madrasah yang ada di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.
- c) Pengurus Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.

2. Sumber sekunder

Yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶¹ Data sekunder didapat dari bahan kepustakaan, yaitu literatur-literatur yang bersumber dari buku.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah modernisasi pendidikan pesantren melalui konversi kurikulum yang meliputi sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan dengan lokasi di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 225.

Sistem pendidikan dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan sistem pendidikan pondok pesantren yang berjenjang mulai dari RA, MI, MTs, MA, dan Ma'had 'Aliy. Kemudian sistem *full day school* dalam sistem alokasi waktu pembelajaran. Serta beberapa jadwal kegiatan mulai dari harian, mingguan dan tahunan.

Sedangkan modernisasi kurikulum dalam penelitian ini meliputi tujuan pendidikan, isi kurikulum yang menggunakan integrasi kurikulum, metode dan evaluasi pembelajaran yang modern, serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang dalam modernisasi kurikulum.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶²

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Yaitu

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 231.

wawancara yang pertanyaan dan alternatif sudah ditetapkan terlebih dahulu.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan instrumennya. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah sebagai berikut.

- a) Pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.
- b) Kepala Madrasah/ Asatidz yang ada di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.
- c) Pengurus Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.
- d) Santri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus.

2. Observasi

Yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁴

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur dan nonpartisipan, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan,

⁶³Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 180.

⁶⁴Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 107.

dan dimana tempatnya. Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁵

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai modernisasi pendidikan melalui konversi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang meliputi sistem pendidikan dan kurikulum. Dalam penelitian ini yang diamati adalah kegiatan pembelajaran dan serangkaian yang berhubungan dengan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar (foto, sketsa, gambar hidup dan lain-lain) atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁶

Dokumentasi yang berupa tulisan dalam penelitian ini adalah tentang kurikulum yang digunakan dalam pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dan kitab kuning serta beberapa buku ilmu pengetahuan yang dijadikan sumber belajar.

Sedangkan dokumentasi yang berupa gambar adalah foto yang berkenaan dengan kegiatan

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., hlm. 204-205.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., hlm. 240.

pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik sebagai pelengkap mengenai modernisasi pendidikan melalui konversi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang meliputi sistem pendidikan dan kurikulum.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antar yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektifitas).⁶⁷

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun triangulasi ada tiga macam yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁸

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 365-366.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 372-374.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai uji keabsahan. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mengecek kesesuaian data sehingga didapat hasil yang valid berkenaan dengan modernisasi pendidikan pesantren melalui konversi kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan rumus penelitian.⁶⁹

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber kepustakaan.

2. Analisis data di lapangan model Miles and Huberman

Miles and Huberman mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya metode penelitian pendidikan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 245.

terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data ini meliputi:

a) *Data reduction* (reduksi data)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁷⁰

Dalam hal ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkenaan dengan modernisasi pendidikan pondok pesantren melalui konversi kurikulum. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada sistem pendidikan dan kurikulum pondok pesantren.

Mulai dari menentukan objek yang akan diamati, kemudian menentukan responden atau narasumber yang akan diwawancarai. Selanjutnya menyusun instrumen penelitian baik instrumen wawancara, observasi maupun dokumentasi. Setelah melakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah dengan mengelompokkan data penelitian dan mencatat hasil penelitian, baik itu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

b) *Data display* (penyajian data)

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm.337-338.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷¹

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian mengenai modernisasi sistem pendidikan dan kurikulum pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo disertai tabel yang berisi tentang rangkaian kegiatan dan mata pelajaran.

c) *Conclusion drawing/verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diungkapkan bersifat sementara, dan akan beribuh jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi jika ditemukan bukti yang mendukung maka kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan kredibel.⁷²

Setelah disajikan ke dalam bentuk uraian deskripsi dan tabel, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian dengan memokuskan kepada modernisasi sistem pendidikan dan kurikulum di pondok pesantren Al-Iman Purworejo.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., hlm. 341.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ..., hlm. 246-252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah Berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

1) Periode Mbah Ahmad Alim: Pendiri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus

Pondok pesantren Al-Iman merupakan pondok pesantren tertua di kabupaten Purworejo yang didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Mbah Ahmad Alim. Pondok pesantren itu ada dan berdiri sebelum kabupaten purworejo berdiri. Ada yang mengatakan bahwa pondok pesantren Bulus berdiri tahun 1700-an, 1750-an atau 1800-an. Pada masa penjajahan Belanda, dahulu Mbah Ahmad Alim dibuang di hutan belantara kemudian melakukan babat alas dan mendirikan pondok pesantren. Setelah lambat laun pesantren tersebut didatangi para santri dan terdapat santri yang alim

dan mashur yaitu Kiai Sholeh Darat yang pernah berguru pada Mbah Ahmad Alim.⁷³

2) Periode Sayyid Ali

Setelah masa fatrah (kekosongan pemimpin) tiga tahun sepeninggalan Mbah Ahmad Alim, kepemimpinan digantikan oleh Sayyid Ali (wafat 1913 M) yang merupakan anak dari Sayyid Kasan (Hasan) Al-Munadi (wafat pada tahun 1830) dan Bendera Raden Ayu Samparwadi (1775-1797). Kakek dari jalur ayah bernama Sayyid Alwi Ba'abud yang merupakan utusan sultan Usman (1754-1757) dari kesultanan ottoman Turki sebagai saudagar kuda, ulama dan tabib yang datang ke keraton Yogyakarta yang kemudian diangkat sebagai penasihat agama di keraton Yogyakarta (Pengulu). Sedangkan ibunya merupakan keturunan dari GRM Sundoro atau Sultan Hamengku Buwono II (1750-1828).

Karena dikenal cukup alim dan masih keturunan Sayyid, Sayyid Ali ditunjuk langsung oleh Mbah Ahmad Alim untuk mengurus pesantren, bahkan sekaligus diberi tanah-tanah di Bulus. Selain itu dilandasi kecintaan Mbah Ahmad

⁷³Atiqotul Mahya, *Peranan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo dalam Bentuk Akhlak Santri*, (Purworejo: STAINU Purworejo, 2014), hlm: 39-40.

Alim pada seorang Sayyid dan dilandasi keikhlasan, Mbah Ahmad Alim mengorbankan anak-anaknya untuk keluar dari Bulus dan tidak menghendaki keturunannya tinggal dan memegang pimpinan pesantren Bulus.

Pada masa Sayyid Ali sistem pendidikan pesantren belum tertata, yakni hanya mengaji biasa yang diikuti oleh kumpula orang tua, yang diajarkan adalah Tarekat Syatariyah, penanaman dan pendalaman ketauhidan serta pokok-pokok agama lainnya.

3) Periode Raden Sayyid Muhammad (1913-1930)

Pondok pesantren dengan madrasah mulai terjadi pada akhir abad ke-XIX dan semakin nyata pada awal abad ke-XX. Perkembangan sistem madrasah lebih dahulu berkembang di Timur Tengah. Karena banyaknya umat Islam di Indonesia yang menimba ilmu di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah (Haramain) termasuk Sayyid Muhammad bin Sayyid Ali. Sepulang dari Makkah, beliau mengurus pesantren dan menikah dengan Sayyidah Salimah putri KRM. Kasan Mukmin (wafat Jumat, 25 Syawal 1390 H/ 25 April 1970 M). Pada masa ini diterapkan pendidikan klasikal (*madrasi*),

pembangunan madrasah mulai dilakukan dan metode pembelajaran mulai ditata. Diajarkan juga Tarekat Alawiyah.⁷⁴

4) Periode Raden Sayyid Dahlan: 1930-1938):
Perintis Pondok Pesantren al-Islamiyah

Sepeninggal Raden Sayyid Muhammad, kepemimpinan diteruskan oleh anak pertamanya yaitu Raden Sayyid Dahlan. Pada masa ini didirikan pendidikan klasikal yang diberi nama Madrasah al-Islamiyah. Madrasah al-Islamiyah ini merupakan pendidikan agama Islam di Purworejo yang pertama kali memakai sistem menulis Arab di papan tulis. Sistem pendidikannya sudah teratur dengan sistem madrasah formal diniyah (materi yang diajarkan masih pelajaran agama saja). Waktu itu pondok pesantren Bulus juga dijadikan sentral *pengulon* (pencatat nikah, semacam Kantor Urusan Agama (KUA), sekarang).

Pada tahun 1938 M, masjid Kauman Purworejo mengalami kekosongan imam masjid. Maka dari itu Bupati Cokronegoro (Bupati Purworejo I) memerintah ulama Bulus untuk

⁷⁴Edi Rohani, *Menyusuri Jejak Peradaban The Authorized Biography Of Mbah Ahmad Alim Bulus*, (Wonosobo: Gema Media, 2018), hlm: 247-252.

mengisi kekosongan tersebut.⁷⁵ Dari peristiwa tersebut maka berakhirilah masa kepemimpinan Sayyid Dahlan dan pesantren Bulus mengalami kekosongan selama lebih dari 20 tahun bertepatan dengan masa agresi militer Belanda II dan dijadikan Bulus sebagai markas Hisbulloh dan Sabilillah.

- 5) Periode Sayyid Agil Ba'abud (1955-1987): Masa Kebangkitan dan Visi Pendidikan Klasikal-Modern

Setelah pesantren al-Islamiyah mengalami kevakuman selama kurang lebih 20 tahun, Sayyid Agil Ba'abud (1918-1987) merintis ulang dan pesantren itu diganti nama Al-Iman, yang merupakan *tafa'ulan* (mengikuti) nama pondok pesantren tempat Sayyid Agil menimba ilmu kepada ustadz Sagaf Magelang. Sayyid Agil terkenal dengan tokoh yang memiliki visi pendidikan modern dan mengembangkan model klasikal-madrasi dengan kurikulum berjenjang antar kelas.

Sayyid Agil mengembangkan pendidikan formal dengan mendirikan madrasah Muallimin/Mu'allimat 6 tahun, sejak 1 Januari 1958 M, yang

⁷⁵Ibnati Faiqoh, *Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm: 31-32.

diresmikan oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Wakil Menteri Agama RI. Pada tahun yang sama madrasah Mu'allimin/ Mu'allimat dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Iman dan Madrasah Aliyah (MA) Al-Iman dan resmi mendapat piagam pendirian pada tahun 1978.⁷⁶

Pada tahun 1980-an pondok pesantren putra baru terdiri dari 5 kamar di sebelah selatan masjid dan 7 kamar di sebelah utara masjid. Jumlah murid sekitar 70 santri laki-laki dan 30 santri perempuan. Kondisi pondok pesantren masih sangat sederhana, sudah ada lampu dengan tenaga diesel. Dapur yang masih menggunakan kayu bakar. Hampir seluruh santri memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Pembelajaran di madrasah sudah ada pelajaran umum dengan sistem ujian nasional yang masih menginduk di MAN Purworejo, kemudian juga diadakan ujian yayasan. Mata pelajaran yayasan lebih ditekankan kepada nahwu, shorof, dan bahasa Arab. Untuk mata pelajaran Bahasa Arab, Tafsir, Nahwu, dan Khat diampu langsung

⁷⁶Edi Rohani, *Menyusun Jejak Peradaban...*, hlm: 257-263.

oleh Sayyid Agil. Pada periode ini baru ada ekstrakurikuler olahraga voli dan sepak bola.

Pada masa Sayyid Agil, gedung madrasah masih terdiri dari 3 ruang kelas untuk madrasah ‘Aliyah dan 3 ruang kelas untuk madrasah Tsanawiyah. Ruang belajar antara santri putra dan santri putri masih digabung dengan dibatasi oleh satir atau batas penutup.

Selain belajar di madrasah, kegiatan mengaji bandongan ba’da ashar dan ba’da subuh kemudian untuk musyawarah ba’da isya’ menggunakan ngaji sorogan. Pada periode ini seluruh ngaji masih diampu langsung oleh Sayyid Agil karena pada saat itu santri pondok pesantren Al-Iman Bulus masih sedikit.⁷⁷

6) Periode KH. RS. Sayyid Hasan bin Agil Ba’abud (1987-sekarang): Masa Perkembangan

Setelah wafatnya Sayyid Agil, maka kepemimpinan digantikan oleh puteranya Sayyid Hasan. Masa ini merupakan masa perkembangan. Awalnya sistem pendidikan dilakukan seperti sebelumnya, dan masih terpisah antara pendidikan madrasah dan diniyah. Kemudian pada tahun 2012

⁷⁷Wawancara Sobikhan (santri pondok pesantren Al-Iman periode Sayyid Agil) pada tanggal 05 Mei 2019 pukul 09.15 WIB.

mulai diterapkan sistem *full day school* dengan memadukan madrasah dan diniyah menjadi satu.

Pada masa ini, terjadi pembangunan mulai dari bangunan pondok pesantren hingga bangunan madrasah, santrinya berjumlah ribuan dari berbagai daerah, dari daerah Jawa maupun luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan serta daerah yang lainnya. Jenjang pendidikannya mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan yang terbaru Ma'had Aliy. Selain itu, terdapat juga fasilitas-fasilitas penunjang seperti BCA (Bank Central Al-Iman), Kopontren (koperasi pondok pesantren), serta toko Al-Iman sebagai tempat yang menyediakan keperluan santri.⁷⁸ Tidak hanya pendidikan formal saja, pada saat ini dikembangkan juga keterampilan seni lukis, kaligrafi, olahraga, rebana dan lainnya yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler madrasah

b. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Iman terletak di Jl. Adipurwo, Desa Bulus, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Dengan tanah wakaf seluas 12.506 M. yang

⁷⁸Hasil Observasi pada tanggal 08-16 Maret 2019.

di dalamnya dibangun Asrama/ pondok pesantren putra putri Al-Iman, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, rumah ustadz Agil Al-Ba'abud (Al-Marhum) dan rumah KH. Hasan bin Agil bin Muhammad Ba'abud (ketua yayasan Al-Iman sekaligus pimpinan pondok pesantren Al-Iman) untuk bangunan I dan di atas area tanah kurang lebih 1640 M².⁷⁹ Jarak dari kota Purworejo kurang lebih 4 km. Secara geografis desa Bulus terletak berbatasan dengan Desa Jetis (sebelah Utara), Desa Kalinongko (sebelah Timur), Desa Mranti (sebelah Selatan), dan Desa Gintungan (sebelah Barat).⁸⁰

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

Dalam perkembangannya, hingga saat ini visi dan misi pendidikan pondok pesantren sering dipertanyakan. Setiap pondok pesantren pasti memiliki visi dan misi, meskipun tidak tertulis secara struktural.

Seperti halnya visi dan misi pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, sebagaimana hasil wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, di kediaman beliau. KH. RS. Hasan bin Agil Ba'abud

⁷⁹Dokumen Madrasah Aliyah Al-Iman.

⁸⁰Wawancara Miftahu Rokhmat Abdi Ndalem Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, pada hari Minggu, 05 Mei 2019. Pukul 08.09 WIB.

menjelaskan bahwa visi dan misi dari pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah “Mencetak generasi berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah swt.”⁸¹

2. Data Khusus

1. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

a. Tujuan Pendidikan

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa visi dan misi pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah “Mencetak generasi berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah swt.”

Sedangkan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan pendidikan dasar adalah *meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.*⁸² Dari visi dan misi pondok pesantren serta tujuan pendidikan tersebut,

⁸¹Wawancara dengan KH. RS. Hasan bin Agil Ba’abud (Pengasuh pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo) pada hari Senin, 04 Februari 2019. Pukul 10.20 WIB.

⁸²Dokumen Madrasah Tsanawliyah Al-Iman

maka dirumuskan visi dan misi madrasah sebagai berikut:

1) Visi dan misi Raudhatul Athfal Al-Iman

Visi dari Raudhatul Athfal Al-Iman Bulus adalah “Mempersiapkan generasi yang berkarakter Islami, kreatif, cerdas, dan ceria”. Adapun Misi RA Al-Iman Bulus adalah sebagai berikut:

- a) Melatih kemandirian dan sikap sosial anak.
- b) Menghargai dan menggali potensi kecerdasan majemuk setiap anak.
- c) Mengembangkan kemampuan bakat dan minat anak.
- d) Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan agama Islam.
- e) Menanamkan gemar ibadah sejak dini.
- f) Melatih anak bertanggung jawab di madrasah dan di rumah.
- g) Menciptakan taman bermain dan belajar yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

- h) Menumbuhkan semangat belajar dan berkarya.⁸³
- 2) Visi dan misi Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman
- Madrasah Ibtida'iyah mempunyai Visi “Terbentuknya generasi mandiri yang berakhlakul karimah dan berilmu amaliyah”. Dan Misinya adalah:
- a) Mengembangkan kesadaran sebagai siswa sekaligus santri yang bertanggung jawab.
 - b) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati secara nyata.
 - c) Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat sekitar.
 - d) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara maksimal.
 - e) Menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan untuk

⁸³Dokumen Kurikulum Raudhatul Athfal Al-Iman

menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah.

- f) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam upaya peningkatan ilmu dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- g) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.⁸⁴

3) Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Al-Iman

Visi dari madrasah Tsanawiyah Al-Iman adalah “Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam berprestasi. Mulia dalam akhlak, dan berkepribadian Ahlusunnah wal Jama’ah”. Sedangkan misinya adalah:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan pendampingan secara efektif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal dengan memiliki nilai UN dan UM/UAMBN. Unggul dalam prestasi keagamaan, dan unggul dalam kemampuan mendalami kitab kuning.
- b) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam Aqidah

⁸⁴Dokumen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman

Ahlusunnah wal Jama'ah sehingga peserta didik menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat pada orang tua dan guru, toleransi dan semangat menjalankan amaliah NU.

- c) Menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning sehingga siswa memiliki bekal kemampuan menggali ajaran Islam dari sumber aslinya.
 - d) Melaksanakan tata tertib madrasah dan kebijakan yayasan secara konsisten dan konsekuen.
 - e) Mengadakan komunikasi dan koordinasi antar madrasah, masyarakat, orang tua, dan instansi lain yang terkait secara periodik dan berkesinambungan.⁸⁵
- 4) Visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Iman
- Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo memiliki visi “Terbentuknya Siswa yang berkepribadian jujur, kerja keras, dan tanggungjawab”. Sedangkan misi dari

⁸⁵Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Iman

Madrasah Aliyah Al-Iman adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk karakteristik peserta didik yang jujur, kreatif dan bertanggung jawab.
 - b) Meningkatkan prestasi secara akademik.
 - c) Meningkatkan penguasaan ilmu agama langsung dari sumbernya.
 - d) Meningkatkan profesionalisme dan dedikasi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - e) Meningkatkan partisipasi *stakeholders*.⁸⁶
- b. Tenaga Pendidik dan Santri

Tenaga pendidik atau dewan asatidz mayoritas diambil dari para alumni yang kemudian mengabdikan, ada juga yang mengambil tenaga pendidik dari luar pesantren. Sedangkan tenaga pendidik untuk musyawarah diambil dari santri senior (pengurus dan takhasus) yang masih mukim di pondok pesantren.⁸⁷

⁸⁶Dokumen Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman

⁸⁷Hasil Observasi pada tanggal 13 April 2019

Secara umum tugas guru dalam melaksanakan pendidikan madrasah di pondok pesantren Al-Iman adalah menyusun persiapan pembelajaran termasuk di dalamnya menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan program pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran.⁸⁸

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam madrasah masih kekurangan tenaga pendidik, sehingga tidak sedikit tenaga pendidik yang merangkap mengajar di Madrasah Tsanawiyah juga mengajar di Madrasah Aliyah akibatnya kurang maksimalnya penggunaan waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar.⁸⁹

Santri pondok pesantren Al-Iman Bulus berasal dari daerah sekitar, yang meliputi daerah Kabupaten Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Magelang, Semarang, Banyumas, dan Jawa Barat. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti

⁸⁸Wawancara Muhammad Nasuha (Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Iman Bulus Purworejo) pada tanggal 13 April 2019. Pukul 08.40 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan Syaefulloh Yusuf (Waka Kurikulum MA Al-Iman Bulus Purworejo) tanggal 15 April 2019, pukul 14.15 WIB.

Sumatera dan Kalimantan.⁹⁰ Adapun rincian jumlah santri pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Iman

No.	Jenjang Sekolah	Jumlah santri	
		Putra	Putri
1.	MI	34	8
2.	MTs kelas VII	225	189
3.	MTs kelas VIII	174	149
4.	MTs kelas IX	127	155
5.	<i>Isti'dad</i> (Sekolah Persiapan)	50	57
6.	MA kelas X	158	158
7.	MA kelas XI	144	164
8.	MA kelas XII	130	137
9.	Pengurus / Takhasus	88	195
Jumlah		1130	1212

Para santri tersebut kurang lebih berjumlah 2342. Terdiri dari 1130 santri puteri dan 1212 santeri putera.⁹¹

Bagi tingkatan Raudhatul Athfal, mereka masih sangat bergantung kepada orang tua sehingga anak-anak yang belajar di Raudhatul Athfal belum tinggal di pondok pesantren.

⁹⁰Hasil observasi pada tanggal 09 April 2019.

⁹¹Dokumen Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

Sedangkan untuk Madrasah Ibtida'iyah ada yang sebagian menetap di pondok pesantren dan ada juga yang tinggal di rumah masing-masing. Dan mayoritas yang mukim di pondok pesantren adalah santri jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, meskipun sebagian kecil peserta didik masih ada yang *laju* dari rumah masing-masing.

c. Sarana-prasarana dan alat

Berdasarkan hasil observasi dan data pondok pesantren, sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Iman

No.	Jenis Sarana	Putra	Putri	Jumlah
1.	Kamar santri	33	28	60
2.	Masjid	1	-	1
3.	Mushola	-	2	2
4.	Ruang Kelas Belajar	10	12	22
5.	Perpustakaan	1	1	2
6.	Kantor Pondok	1	6	7
7.	Kantor Keamanan	1	-	1
8.	Kantor Bank Cetral Al-Iman (BCA)	1	-	1
9.	Unit Kesehatan Santri (UKS)	1	-	1
10.	Aula Pertemuan	1	1	2
11.	Kamar Mandi	26	33	59

12.	WC	28	51	79
13.	Gudang	3	1	4
14.	Koperasi & Toko	2		2
15.	Warung	4	4	8
16.	Jemuran	4	3	7
17.	Dapur	-	1	1

Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di madrasah pondok pesantren Al-Iman yang meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Madrasah Pondok Pesantren Al-Iman

No.	Jenis sarpras	RA	MI	MTs	MA	Ma'had Aly
1.	Ruang kelas	2	6	31	34	4
2.	Ruang Guru	1	1	2	2	-
3.	Ruang TU	-	-	1	1	-
4.	Ruang BP/BK	-	-	1	1	-
5.	Ruang Kepala	-	-	1	1	-
6.	Perpustakaan	-	1	1	1	-
7.	UKS	-	-	1	1	-
8.	Ruang Satpam	-	-	1	1	-

9.	Kamar Mandi	1	3	20	26	10
10.	Kantin	-	-	2	-	-
11.	Mushola /Aula	-	1	-	-	-
12.	Ruang Dosen	-	-	-	-	1
13.	Laboratorium	-	-	-	3	-
14.	R. IPNU dan IPPNU	-	-	1	1	-
15.	Dapur	-	-	1	1	-
16.	Tempat Bermain	1	1	-	-	-

Jadi, selain sarana pokok pondok pesantren seperti pondok (kamar santri), masjid, kamar mandi juga terdapat gedung madrasah yang dilengkapi sarana-prasarana untuk pengembangan diri keperluan madrasah lainnya.⁹²

Alat yang digunakan meliputi sumber belajar dan media pembelajaran. Sumber pokok belajar adalah kitab kuning sesuai dengan mata pelajaran dan tingkatan kelas, untuk sumber belajar yang lain berupa buku Kemenag, sebagian menggunakan LKS dan modul yang disusun oleh guru mata

⁹²Dokumen Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

pelajaran masing-masing dan sebagai penunjang berupa informasi-informasi relevan yang didapat dari internet.

Media yang digunakan dalam pembelajaran seperti LCD Proyektor, komputer, papan tulis, speaker, media gambar, tempel, dan alat-alat praktikum disesuaikan dengan tingkatan pendidikan, pemahaman santri, serta materi pelajaran.⁹³

d. Lingkungan

Sistem pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo diterapkan sekolah formal berdasarkan kelas dan berjenjang dalam bentuk madrasah. Mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, *Isti'dad* (Sekolah Persiapan), Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly yang baru-baru ini didirikan. Diselenggarakan secara kolektif di bawah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Karenanya, peran kiai atau pemimpin yayasan sangat penting dalam menjalankan pendidikan. Setiap kebijakan yang ditetapkan harus mendapat persetujuan pemimpin

⁹³Wawancara Astriani Restiahari (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Bulus Purworejo) tanggal 16 April 2019, pukul 13.41 WIB).

Yayasan, termasuk dalam menentukan kurikulum dengan komite sekolah sebagai penasihat dalam pembuat kebijakan sekolah.

Selain itu, seluruh tenaga pendidik madrasah berkewajiban mendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan oleh pondok pesantren. Seperti contoh selama ujian nasional berlangsung, pembelajaran madrasah tetap berlangsung untuk santri yang tidak melaksanakan ujian akan tetapi diganti dengan pembelajaran madrasah diniyah. Kemudian pelaksanaan *haflah akhirussanah* pondok pesantren, para tenaga pendidik juga ikut berpartisipasi menjadi panitia pelaksanaan *haflah akhirussanah* pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo bersama masyarakat setempat.⁹⁴

e. Strategi pendidikan

Proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem *Full Day School* dengan jam belajar madrasah mulai pukul 07.00-15.00 WIB., dengan memadukan madrasah pagi dan madrasah diniyah. Dilaksanakannya sistem *Full Day School* dikarenakan untuk meringkas materi keagamaan madrasah pagi dan madrasah diniyah, semisal mata

⁹⁴Hasil observasi pada tanggal 08-16 April 2019

pelajaran nahwu pada madrasah pagi dipelajari kemudian dipelajari ulang di madrasah diniyah.

Menjadi permasalahan utama adalah muatan materi yang harus dipelajari di madrasah dengan waktu yang tersedia. Maka dari itu solusi dari permasalahan tersebut, madrasah memasukkan materi yayasana ke dalam materi pengembangan diri wajib dengan mengurangi jam mata pelajaran umum dan di alokasikan untuk mata pelajaran yayasana.

Dan untuk pengembangan bakat dan minat siswa, madrasah menyediakan pengembangan diri minat (ekstrakurikuler) yang dilaksanakan di luar jam pelajaran madrasah. Dilaksanakan dari pukul 15.00-17.00 WIB.⁹⁵

Adapun strategi pembagian waktu belajar di pondok pesantren Al-Iman dapat dilihat dari rincian kegiatan santri pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian

Tabel 4.4
Jadwal Kegiatan Harian

⁹⁵Wawancara dengan Syaefulloh Yusuf (Waka Kurikulum MA Al-Iman Bulus Purworejo) tanggal 15 April 2019, pukul 14.15 WIB.

No	Pukul	Jenis Kegiatan
1)	04.15 – 05.15	➤ Sholat subuh berjamaah, membaca wirid, musafahah, dan tadarus.
2)	05.15 – 06.00	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penguatan hafalan tasrifan dan penambahan mufrodat untuk tingkat kelas I, II MTs, dan SP. ➤ Praktik qiroatul kutub untuk kelas III MTs. ➤ Ngaji Bandungan untuk kelas I, II, dan III Aliyah.
3)	06.00 – 07.00	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bersih-bersih lingkungan. ➤ Mandi, makan, dan persiapan kegiatan madrasah pagi.
4)	07.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan madrasah bagi MTs, MA, dan Isti'dad. ➤ Ngaji takhasus
5)	12.30 – 13.30	➤ ISHOMA (istirahat, sholat jama'ah, makan).
6)	15.00 – 17.00	<ul style="list-style-type: none"> ➤ ISHOMA (istirahat, sholat jama'ah, makan). ➤ Kegiatan ekstrakurikuler bagi santri. ➤ Piket luar harian.
7)	17.00 – 18.30	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Persiapan sholat maghrib ➤ Sholat maghrib berjama'ah, wirid, dan tadarus al-Quran.
8)	18.30 – 23.00	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengaji al Qur'an untuk kelas I, II MTs dan SP. ➤ Musyawarah untuk kelas III MTs, I, II, dan III Aliyah. ➤ Muthola'ah jami' (belajar bersama).
9)	23.00 – 04.15	➤ ISTIRAHAT bagi semua santri

2) Kegiatan Mingguan

Tabel 4.5
Jadwal Kegiatan Mingguan

No.	Hari/Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1)	Kamis, 18.15 – 19.00 19.00 – selesai	Tahlil Ziarah Qubur Membaca sholawat Al Barzanji/Simtud duror/Burdah	Semua santri Santri Putra Semua santri
2)	Jum'at, 05.15 – 06.00 06.00 – 08.00 13.00 – 14.00	Ziarah Qubur Bersih-bersih lingkungan Sholat Dhuhur berjama'ah dan Tadarus Al qur'an	Santri Putri Semua santri Semua santri
3)	Sabtu, 19.30 – selesai	Tamrinul Khitobah	Semua santri
4)	Ahad, 16.00-17.00	Qiro'ah	Santri SP & Mts

3) Kegiatan Bulanan

Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Bulanan

No.	Hari/Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1)	Ahad Pahing 10.00 – selesai	Pengajian Selapanan	Dihadiri oleh masyarakat lingkungan Pondok dan

			semua santri Pondok
--	--	--	---------------------

4) Kegiatan Tahunan

Tabel 4.7
Jadwal Kegiatan Tahunan

No.	Tanggal/Bulan	Jenis Kegiatan	Keterangan
1)	08 Dzulqo'dah	Haul Almaghfurlah KH Al-Ustadz Agil Ba'abud	Pendiri/penerus Ponpes dan Madrasah Al Iman Bulus
2)	Robi'ul Awwal	Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.	Semua santri dan bekerja sama dengan masyarakat lingkungan
3)	1 Jumadil Akhiroh	Haul Al Magfurlah Simbah Ahmad 'Alim	Pendiri I Pondok Pesantren Al Iman Bulus
4)	Rojab	Peringatan Isro' dan Mi'roj Nabi Muhammad Saw.	Pondok Pesantren bekerja sama dengan masyarakat lingkungan

Selain itu, ada juga musyawarah pagi dari pukul 05.15-06.00 WIB dan musyawarah malam 20.00-20.45 WIB sebagai penunjang madrasah

pagi.⁹⁶ sedangkan materi atau kitab kuning yang akan dipelajari dalam musyawarah pagi dan malam ditentukan oleh hasil musyawarah seksi pendidikan pondok pesantren putera.⁹⁷

Dari jadwal kegiatan tersebut dapat diketahui, bahwa selain pembelajaran modern yang dilakukan di madrasah, pondok pesantren Al-Iman Bulus masih mempertahankan budaya kepesantrenannya dengan melaksanakan musyawarah malam dan pagi, selain itu kegiatan *taqarrub ilallah* ('ubudiyah) seperti dzikir, jama'ah, tadarrus al-Qur'an, ziarah kubur Membaca sholawat al-Barzanji/Simtud duror/Burdah masih tetap dilaksanakan. Kemudian untuk melatih bakat santri juga diadakan *tamrin al-khitobah* dan qira'ah. Selain itu, santri dilatih untuk membaur bersama masyarakat setempat dalam acara tertentu seperti kegiatan pengajian selapanan, maulid nabi, *haflah akhirussanah* dan haul.

2. Modernisasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo
 - a. Raudhatul Athfal (RA) Al-Iman

⁹⁶Hasil observasi pada tanggal 09 Maret 2019

⁹⁷Dokumen pondok pesantren puteri Al-Iman Bulus Purworejo

Raudhatul Athfal Al-Iman Bulus mulai berdiri pada tanggal 12 Juni 2017. Berdasarkan surat ijin operasional dari Kantor Menteri Agama Nomor KW/RA/19/2017 dengan Nomor Statistik Madrasah: 101233060042.

Raudhatul Athfal Al-Iman Bulus menggunakan panduan kurikulum 2013 dengan memadukan kurikulum Kemendikbud dan Kemenag. Materi yang diajarkan meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Program pengembangan nilai agama dan moral yang meliputi: mengucapkan do'a-do'a pendek, melakukan ibadah dan berperilaku sesuai ajaran agamanya, menyebutkan hari-hari besar agama, menyebutkan tempat ibadah agama lain, menceritakan kembali tokoh-tokoh agama (misal: kisah nabi-nabi), materi al-Qur'an dan Hadis (hafalan surah pendek, hafalah hadis, hafalan kutipan ayat al-Qur'an), do'a harian, dan dzikir harian. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi: rukun iman, rukun Islam, ihsan, kisah nabi dan rasul, dan lagu-lagu Islami.
- 2) Program pengembangan fisik-motorik yang meliputi: melakukan berbagai gerakan

terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah. Melakukan gerakan mata, tangan, kaki, kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan yang teratur (misal: senam dan tarian). Melakukan permainan fisik dengan aturan, melakukan kegiatan yang menunjukkan bahwa mampu menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunting, makan).

- 3) Program pengembangan kognitif yang meliputi: mampu mengenal benda dengan mengelompokkan benda berdasarkan ukuran, pola, fungsi, sifat, suara, tekstur, dan ciri-ciri. Melakukan kegiatan yang mampu menggabungkan satu benda dengan benda yang lain. kegiatan mengenal benda, menghubungkan benda dengan tulisan melalui berbagai aktivitas (misal: menjiplak, menjodohkan, dan meniru), mengenal benda berdasarkan lima seriasi atau lebih, bentuk, ukuran, warna, atau jumlah melalui kegiatan mengurutkan benda. Menunjukkan konsep besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek,

berat-ringan, tinggi-rendah dengan mengukur menggunakan alat ukur yang tidak baku.

- 4) Program pengembangan bahasa yang meliputi: menceritakan kembali, melaksanakan perintah, mengungkapkan keinginan, perasaan, ide dan pendapat, membuat gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata, menulis huruf-huruf namanya sendiri, menyebutkan angka, menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung.
- 5) Program pengembangan sosio-emosional meliputi: berperilaku sopan dan peduli dalam perbuatan dan perkataan, misal: mengucapkan minta maaf, permissi, terimakasih), mau menolong orang tua, pendidik, dan teman.
- 6) Program pengembangan seni baik seni musik, visual, gerak, dan tari.

Muatan lokal yang dipilih adalah bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.⁹⁸

Berdasarkan penjelasan Ifa Anisatuzzahro (salah satu tenaga pendidik di Raudhatul Athfal Al-Iman Bulus), pembelajaran dimulai pada pukul

⁹⁸Dokumen Kurikulum RA Al-Iman Bulus Purworejo.

07.30-12.30 WIB. Aktif pembelajaran mulai hari Senin hingga hari Jumat. Adapun jadwal pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Jadwal Pelajaran Raudhatul Athfal Al-Iman

No.	Hari	Materi Pelajaran
1.	Senin	Bahasa Arab dan Kognitif
2.	Selasa	Seni dan Bahasa
3.	Rabu	Bahasa Jawa dan Motorik Halus
4.	Kamis	Sains dan Bahasa Inggris
5.	Jumat	Motorik Kasar

Dengan pembagian jam belajar sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pembagian Jam Pelajaran RaudhatulAthfal Al-Iman

No.	Waktu	Kegiatan
1.	07.30-08.00	Pembukaan
2.	08.01-08.30	Shalat dhuha dan do'a
3.	08.31-09.00	Asma'ul husna dan murojaah
4.	09.01-10.00	Pembelajaran I
5.	10.01-10.30	Makan
6.	10.31-11.00	Istirahat
7.	11.01-11.30	Pembelajaran II
8.	11.31-12.00	Persiapan shalat
9.	12.00-12.15	Shalat Dhuhur
10.	12.16-12.30	Penguatan, evaluasi dan penutupan

Metode yang digunakan adalah bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas kelompok/ individu, sosio-drama (bermain peran), karya wisata, dan proyek.

Evaluasi yang dilakukan setiap satu semester sekali, yang berbeda dengan Raudhatul Athfal lainnya. Di Raudhatul Athfal Al-Iman Bulus Purworejo ada tes tertulis, akan tetapi soal dibacakan kemudian cara mengisinya masih diarahkan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk melatih anak-anak untuk mempersiapkan evaluasi dengan tes tertulis di jenjang selanjutnya.⁹⁹

b. Madrasah Ibtida'iyah (MI) Al-Iman

Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Bulus Purworejo berdiri sejak 2012, akan tetapi mulai diresmikan pada tanggal 6 Maret 2015 dengan nomor SK Ijin Operasional: Kw/MI/42/2015. Saat ini Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman terakreditasi "B".

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman Bulus Purworejo adalah kurikulum integrative yang memadukan antara

⁹⁹Wawancara Ifa Anisatuzzahro (tenaga pendidik Raudhatul Athfal Al-Iman Bulus Purworejo) pada tanggal 12 April 2019, pukul 19.16 WIB.

kurikulum Kemenag, Kemendikbud, dan Yayasan.
Adapun struktur kurikulumnya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Struktur Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman

MATA PELAJARAN	
Kelompok A	
1.	Pendidikan Agama Islam
	<ul style="list-style-type: none"> a. Al-Qur'an Hadis b. Akidah Akhlak c. Fikih d. Sejarah Kebudayaan Islam
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Arab
5.	Matematika
6.	Ilmu Pengetahuan Alam
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelompok B	
1.	Seni Budaya dan Prakarya
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
Muatan Lokal	
1.	Bahasa Jawa
Program Unggulan/ Kearifan Global	
1.	Bahasa Inggris

Alokasi waktu yang digunakan adalah 35 menit untuk 1 jam pelajaran. Strategi yang digunakan adalah dengan adanya pengembangan diri wajib bagi seluruh peserta didik kelas atas (kelas IV-VI) yang meliputi pendalaman kitab Akidah Islamiah (*aqaid diniyah* juz I), kajian kitab Akhlak (*alala*),

kajian kitab Fikih (*mabadi' fiqhiyah*), kajian tajwid (*syifa'ul jannan*), kajian Bahasa Arab (*ro'sun sirah*), kajian Imla', dan kegiatan konseling.

Adapun ekstrakurikuler atau pengembangan diri pilihan meliputi:

Tabel 4.11
Ekstrakurikuler atau Pengembangan Diri Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman

No.	Jenis Ekstrakurikuler	Keterangan
1.	Tartil/ Tahsin	Seminggu sekali
2.	Rebana	Seminggu sekali
3.	Kaligrafi dan Lukis	Seminggu sekali
4.	Pencak Silat	Dua minggu sekali
5.	Pramuka	Empat minggu sekali
6.	Drum Band	Tiga minggu sekali

Pengembangan diri pilihan Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman Bulus dilakukan pada hari Jumat, dengan penilaian berkala kepada kepala madrasah dan wali murid secara kualitatif, sangat baik (A), baik (B), cukup (C) dan kurang (D).¹⁰⁰ Selain di atas, ada juga pengembangan diri wajib berupa pembiasaan amaliah untuk kelas bawah (kelas I-III).

Sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran PAI dari Kemenag, pengembangan

¹⁰⁰Dokumen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Bulus Purworejo.

diri wajib menggunakan kitab kuning, tematik dari BSE, dan buku pokok yaitu buku dari Dinas Pendidikan.

Media yang digunakan untuk kelas bawah lebih sering menggunakan teknik kartu, menempel, dan menggunting. Tapi untuk kelas atas (IV-VI) sudah mulai menggunakan media audio dan visual, seperti LCD Proyektor dan Speaker. Penggunaan media disesuaikan dengan kemampuan murid dalam memahami materi, semisal dibutuhkan dengan media permainan, maka digunakan media permainan dalam pembelajaran.

Metode yang digunakan adalah pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013. Untuk materi keagamaan dengan metode pembiasaan. Dalam melaksanakan evaluasi sekolah, untuk tengah semester kita musyawarah dengan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU untuk menyusun soal. Untuk tiga mata pelajaran Ujian Nasional kita mengikuti Dinas Pendidikan, sisanya diambil dari Kemenag, sedangkan untuk mata pelajaran keNUan Dari LP Ma'arif NU.¹⁰¹

¹⁰¹Wawancara Astriani Restiahari (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman Bulus Purworejo) tanggal 16 April 2019, pukul 13.41 WIB).

Di Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman ada dua pembiasaan, yaitu pembiasaan pembentukan sikap seperti akhlak dan ibadah. Sedangkan pembiasaan keilmuan seperti hafalan. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan hati, yang tidak bisa disama ratakan antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman Bulus Purworejo mempunyai target bahwa peserta didiknya maksimal kelas IV sudah memiliki sikap patuh, hormat, dan *ta'dzim* kepada orang tua dan guru. Para tenaga pendidik menggunakan pendekatan hati, bagaimana hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin sedekat mungkin tapi tetap menjaga etika kesopanan dan memiliki rasa hormat terhadap guru. Bahkan dalam kesehariannya, hubungan pendidik dan peserta didik seperti halnya orang tua di rumah.¹⁰²

c. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Iman

Madrasah Tsanawiyah Al-Iman Bulus Purworejo berdiri pada tahun 01 Januari 1958, akan tetapi mulai diresmikan pada tahun 1978 dengan nomor SK. Pendirian madrasah: Lk/3.c/II/Pem.MTs/1978. Di bawah naungan

¹⁰²Hasil observasi pada tanggal 16 April 2019

Menteri Agama, Madrasah Tsanawiyah Al-Iman berkembang hingga saat ini.

Kegiatan pengembangan diri di Madrasah Tsanawiyah Al Iman dimaksudkan untuk mengembangkan potensi diri siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Ada dua tujuan utama dari pengembangan diri Muatan Lokal yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Iman, yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan dasar dalam membaca dan memahami karya-karya yang berbahasa Arab, baik klasik maupun kontemporer.
- 2) Memiliki keterampilan dalam memahami dan menggali ajaran Islam dari sumber aslinya dan mengkaji kitab-kitab kuning karya Ulama salaf.

Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus untuk Tahun Pelajaran 2018/2019 mengacu pada Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah tahun 2013 sebagai berikut:

- 1) Komponen mata pelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi mata pelajaran al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Prakarya.

- 2) Komponen muatan lokal yang meliputi Bahasa Jawa dan Aswaja.
- 3) Komponen pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik secara terstruktur, yaitu Pengembangan diri Mulok Nahwu, Sharaf, Fikih, Hadits, Akhlak, Tauhid, Tajwid, Lughah, dan Imla'. Bentuk kegiatan pengembangan diri ini hampir sama seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya yang berupa pembelajaran kitab kuning sebagai berikut.

Tabel 4.12

Pengembangan Diri Wajib (Kitab Kuning)
Madrasah Tsanawiyah Al-Iman

No.	Mata Pelajaran	Kitab Kuning
-----	----------------	--------------

1.	Nahwu	<i>Jurumiyah (VII-VIII)</i> <i>Mukhtashar Jiddan (IX).</i>
2.	Shorof	<i>Amtsilah at-Tashrifiyah</i> <i>(VII-VIII)</i> <i>Kailanni al- 'Izzi (IX).</i>
3.	Fikih	<i>Fiqih Wadhih</i> juz 1,2,3 <i>(VII-IX)</i>
4.	Hadis	<i>Majmu' (VIII-IX)</i>
5.	Akhlak	<i>Akhlaq lil banat/lil banin</i> juz 1, 2, 3 (VII-IX)
6.	Tauhid	<i>Durusul 'Aqaid Diniyah</i> Juz 1, 2, 3 (VII-IX)
7.	Lughah	<i>Lughah Al-Arabiyah</i> juz 1, 2, 3 (VII-IX)
8.	Tajwid	<i>Syifa'ul Jannan (VII)</i> <i>Tuhfatul Athfal (VIII)</i>
9.	Imla'	-

Setiap mata pelajaran adalah 40 menit. Kegiatan atau penugasan terstruktur dan tidak terstruktur adalah maksimal 25 menit. Adapun jumlah jam pelajaran per kelas 60 jam/minggu.

Adapun program pengembangan diri peminatan meliputi:

Tabel 4.13
Pengembangan Diri Peminatan Madrasah
Tsanawiyah Al-Iman

No.	Nama Program	Sasaran/Tujuan
1.	LDK	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa memiliki kemampuan berbaris - Siswa memiliki kemampuan menjadi petugas upacara, acara PHBI dan Petugas Acara Sosial
2.	Kepramu kaan	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. - Membentuk kepribadian yang humanistik dan peduli terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. - Peserta didik Memiliki kemandirian dalam bertindak dan berperilaku - Menumbuhkan kreativitas dan motivasi untuk berprestasi
3.	IPNU/IPP NU	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. - Membentuk kepribadian yang peduli terhadap lingkungan sosial. - Membentuk kepribadian yang nasionalis dan kompetitif.
4.	Palang Merah Remaja	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan dan meningkatkan pengetahuan bagi peserta / siswa dalam

No.	Nama Program	Sasaran/Tujuan
		<p>melaksanakan Pembinaan PMR di Unit madrasah sesuai standar manajemen pembinaan PMR</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa anggota PMR dapat mengembangkan kemampuan dan potensi mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. - Berjalannya mekanisme organisasi dengan baik dan benar. - Peningkatan profesionalisme manajemen organisasi PMR di Madrasah.
5.	Seni Tilawah	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta mengenal wawasan tentang Ilmu Qiro'ah kepada peserta - Peserta mengenal Tausyikh Maqom (Pola Lagu dasar) pada setiap Peserta pengembangan lagu dan variasi serta menumbuhkan minat terhadap anggota - Peserta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum - Peserta dapat mengembangkan potensi

No.	Nama Program	Sasaran/Tujuan
		serta mensyi'arkan Al-Qur'an
6.	Seni Hadlrah	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta Mengenal dasar seni hadrah menggunakan alat musik hadrah sederhana - Peserta Memiliki penguasaan minimal 3 (tiga) variasi hadrah - Peserta memiliki kepercayaan diri tampil dalam pentas Seni Islami baik lomba maupun non lomba - Peserta didik Memiliki semangat mensyiarkan seni Hadrah Islam
7.	Seni Kaligrafi dan Lukis	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa Mengenal dasar-dasar menulis kaligrafi Arab - Siswa mengenal kaidah penulisan Khat Nashi dan Tsulust - Peserta mengenal Variasi kaligrafi hias
8.	Olah Raga dan Permainan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dapat mengembangkan bakat olahraga yang dimiliki secara maksimal - Mengembangkan bakat siswa yang potensial dalam event-event olahraga

No.	Nama Program	Sasaran/Tujuan
9.	KIR	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. - Membentuk kepribadian yang humanistik dan peduli terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial. - Menumbuhkan kreativitas dan motivasi untuk berprestasi. - Menumbuhkan kerjasamaan kebersamaan. - Menumbuhkan sikap kritis pada siswa. - Membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil. - Menciptakan suasana yang disukai dan menggembirakan peserta didik.

No.	Nama Program	Sasaran/Tujuan
10.	Jurnalistik	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk pribadi yang kritis dan jeli dalam melihat suatu permasalahan dalam berbagai sudut pandang secara objektif dan efisien. - Membentuk kepribadian yang humanistik dan peduli terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Dalam pengembangan diri bakat dan minat dilakukan selama dua kali pertemuan dalam satu pekan dengan durasi waktu 2 jam pelajaran. Kegiatan pengembangan diri dinilai dan dilaporkan secara berkala oleh pengampu masing-masing kegiatan kepada madrasah dan wali kelas dalam bentuk penilaian kualitatif sebagai berikut:

Tabel 4.14
Penilaian Pengembangan Diri Peminatan

Kategori	Keterangan
A	Sangat Baik
B	Baik
C	cukup
D	Kurang

Kriteria kelulusan siswa yang diterapkan adalah perpaduan antara kebijakan dari Madrasah/Yayasan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 72 ayat (1), yakni peserta didik dinyatakan lulus dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan seluruh progam pembelajaran.
- 2) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.
- 3) Mengikuti program kegiatan Ujian Madrasah, Ujian Nasional, Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Berbasis Komputer dan Ujian Kompetensi Kitab.
- 4) Ketentuan mengenai penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah diatur lebih lanjut dengan peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.
- 5) Berperilaku baik dan menjaga Almamater Madrasah/Yayasan.¹⁰³

¹⁰³Dokumen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Iman Bulus Purworejo

Selain jadwal madrasah, ada juga musyawarah malam yang dimulai pada pukul 20.00-21.00 WIB. Berikut jadwal kitab kuning yang dipelajari pada musyawarah malam kelas VII dan VIII.

Tabel 4.15
Jadwal Musyawarah Malam untuk Tingkatan
Kelas VII dan VIII

No.	Hari	Materi kitab kuning	
		Kelas VII	Kelas VIII
1.	Senin	<i>Safinatun najah</i>	<i>Ad-Duror al-Bahiyyah</i>
2.	Selasa	<i>Risalah Al-Mahidl</i>	<i>Mar'atus Sholihah</i>
3.	Rabu	<i>Fasholatan</i>	<i>Fashalatan</i>
4.	Kamis	<i>Tamrin al-Barzanji/ simtut duror/ burdah</i>	
5.	Jumat	<i>Alala</i>	<i>Aqidatul Awam</i>
6.	Sabtu	<i>Tamrin al-Khitobah</i>	
7.	Minggu	<i>Syifa'ul Jannan</i>	<i>Tahfatul Athfal</i>

Khusus untuk kelas IX hanya mempelajari *Nahwu* dengan kitab *Mukhtassharun Jiddan* dan *Shorof* menggunakan kitab *Kailani 'Izzi*. Sedangkan kitab kuning yang dipelajari pada musyawarah pagi, untuk kelas VII dan VIII *Nahwu* menggunakan kitab *Jurumiyah* dan *Sharaf* menggunakan kitab *Amtsilah At-Tashrifiyah*. Dan

kelas IX mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Nashaih ad-Diniyah*.¹⁰⁴

Yang berbeda dengan madrasah lainnya adalah pemanfaatan waktu ketika UASBN, UN, dan UAMBN bagi kelas VII dan VIII untuk mendalami materi keagamaan dan kitab kuning.¹⁰⁵

Metode yang digunakan mulai dari ceramah, diskusi, proyek dan lain-lain. Adapun sumber belajar yang digunakan berupa kitab kuning, buku kemendikbud, modul guru, dan LKS. Pembelajaran di madrasah disertai dengan media proyektor serta alat bantu atau peraga dan juga alat praktikum pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan metode yang digunakan dalam musyawarah pagi dan malam masih dengan metode menghafal, nadzoman, kemudian belajar membaca kitab setelah diartikan setelah itu dijelaskan oleh ustadz/ustadzahnya. Untuk kelas IX sudah mulai belajar mengartikan sendiri.

Adapun evaluasi yang dilakukan ada PTS (Penilaian Tengah Semester) dan UAS (Ujian

¹⁰⁴Wawancara Anisatun Arba (santri Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo) pada tanggal 13 April 2019. Pukul: 16.00 WIB.

¹⁰⁵Hasil Observasi pada Tanggal 13 April 2019

Akhir Semester). Semuanya itu ada yang dalam bentuk tertulis, penugasan, lisan, dan praktikum. Kriteria naik kelas atau tidaknya berdasarkan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang sudah ditentukan.¹⁰⁶

d. Isti'dad atau SP (Sekolah Persiapan)

Isti'dad atau SP merupakan sekolah persiapan yang diperuntukkan bagi lulusan SMP atau MTs dari luar Al-Iman. Berdirinya SP merupakan gagasan dari Bapak Nasruddin dan mulai terealisasi pada tahun 1992.¹⁰⁷ Berawal dari keprihatinan terhadap santri yang bukan lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Iman dan untuk mengejar ketertinggalan materi agama selama 3 tahun sebelumnya, maka untuk mempersiapkannya harus sekolah persiapan selama satu tahun terlebih dahulu sebelum lanjut ke Madrasah Aliyah.

Seperti kelas yang lainnya, SP memulai kegiatan dengan musyawarah pagi atau ngaji pagi yang dimulai pada pukul 05.15-06.00 WIB. Materi yang dipelajari dikhususkan untuk mendalami

¹⁰⁶Wawancara Muhammad Nasuha (Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Iman Bulus Purworejo) pada tanggal 13 April 2019. Pukul 08.40 WIB.

¹⁰⁷Ibnati Faiqoh, *Pondok Pesantren Al-Iman Bulus...*, hlm: 68-69.

nahwu dengan kitab *al-Jurumiyah* dan *sharaf* dengan kitab *Amsilah at-Tashrifiyah*.

Adapun materi yang dipelajari pada madrasah pagi adalah *nahwu*, *sharaf*, *Lughah*, Fikih, *Tauhid*, *Imla'*, *Tajwid*, *Tarikh*, Akhlak, *Targhib*, Aswaja dan Qiro'ah/Tilawah.

Kemudian musyawarah sore setiap hari Rabu dengan materi *shorof* atau materi pelajaran sekolah yang lain dan hari Sabtu dengan materi *Nahwu*.

Selain itu, beberapa kitab yang telah dipelajari di Madrasah Tsanawiyah akan dipelajari pada musyawarah malam. Musyawarah malam atau ngaji malam dilaksanakan pukul 20.00-21.00 WIB.

Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Jadwal Musyawarah Malam *Isti'dad* atau Sekolah Persiapan

No.	Hari	Materi
1.	Senin	<i>Safinatun Najah</i>
2.	Selasa	<i>Risalatul Makhidl</i>
3.	Rabu	<i>Fasholatan</i>
4.	Kamis	<i>Al Barzanji/Simtud duror/Burdah</i>
5.	Jumat	<i>Alala/ bahasa Arab</i>
6.	Sabtu	<i>Tamrin al-Khitobah</i>
7.	Minggu	<i>Syifa'ul Jannan & Tuhfatul Athfal</i>

Metode yang digunakan adalah diskusi dengan membentuk kelompok. Membaca, mengartikan dan menjelaskan kitab yang dipelajari kemudian ustadz membenarkan *tarqibnya*, setelah itu tanya jawab dengan kelompok lain dengan dipandu ketua kelompok sebagai moderator.

Evaluasi yang digunakan dalam sekolah persiapan (SP) hanya diadakannya Ujian Akhir Semester (UAS) secara tertulis dan praktik. Adapun jadwalnya menyesuaikan jadwal UAS Madrasah Aliyah.¹⁰⁸

e. Madrasah Aliyah (MA) Al-Iman

Madrasah Aliyah (MA) Al-Iman berdiri pada tahun 1978 berdasarkan Piagam Madrasah Nomor : LK/3C/01/Pgm/78 tertanggal 1 April 1978. Pada tahun 1980an hingga 1990an, Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo belum melaksanakan Ujian Akhir sendiri, melainkan menginduk ke Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. Baru mulai tahun 1994, bias melaksanakan Ujian sendiri. Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus purworejo sudah terakreditasi “B” pada tahun 2009, dan mulai tahun 2014 Madrasah

¹⁰⁸Wawancara dengan Alfin Nurhidayah (santri sekolah persiapan pondok pesantren putri) pada tanggal 11 April 2019. Pukul 17.30

Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo mendapatkan nilai akreditasi “A”.

Madrasah Aliyah Al-Iman membuka tiga jurusan yaitu jurusan Keagamaan, IPA, dan IPS. Kurikulum yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan adalah sesuai dengan permedikbud nomor 21-24 tahun 2016 dan Ketetapan Menteri Agama nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah tahun 2013. Adapun struktur kurikulum sebagai berikut:

Tabel 4.17
Struktur Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman

KELOMPOK MATA PELAJARAN	NO	MATA PELAJARAN
A. WAJIB	1	Pendidikan Agama Islam
		Al-Qur'an-Hadits
		Akidah-Akhlak
		Fikih
		SKI
	2	PPKn
	3	Bahasa Indonesia
	4	Bahasa Arab
	5	Matematika
	6	Sejarah Indonesia
	7	Bahasa Inggris
B. WAJIB	1	Seni Budaya

	2	Penjasorkes
	3	Prakarya dan kewirausahaan
	4	KeNUan
C. PEMINATAN	1	Tafsir Ilmu Tafsir
	2	Hadits Ilmu Hadits
	3	Fiqih Usul Fiqih
	4	Ilmu Kalam
	5	Akhlak
	6	Bahasa Arab (Peminatan)
C. PEMINATAN	1	Geografi
	2	Sosiologi
	3	Ekonomi
	4	Sejarah (Peminatan)
C. PEMINATAN	1	Matematika (Peminatan)
	2	Biologi
	3	Fisika
	4	Kimia
LM. IPS & IPA	1	Tafsir Ilmu T. (LM)
	2	Fikih Ushul F. (LM)
PM. AGAMA	1	Tafsir Ilmu T. (PM)
	2	F Ushul Fikih (PM)
D. YAYASAN	1	Tafsir Jalalain *)
	2	Nahwu *)
	3	Shorof *)
	4	Fiqih Kitab *)
	5	Tauhid/Akhlak *)
	6	Hadits Ahkam *)

Sedangkan untuk ekstrakurikulernya dari bidang olahraga meliputi tenis meja, voli, sepak bola. Dari bidang seni meliputi rebana, MTQ, karawitan, dan kaligrafi. Dari bidang organisasi terdapat IPNU/IPPNU, PMR dan Pramuka.¹⁰⁹

Materi kitab kuning yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut.

Tabel 4.18
Pengembangan Diri Wajib (Kitab Kuning)
Madrasah Aliyah Al-Iman

No.	Mata Pelajaran	Materi Kitab Kuning
Kelas X MA Al-Iman		
1.	<i>Nahwu</i>	<i>Taqrirot 'Imriti</i>
2.	<i>Sharaf</i>	<i>Taqrirot Maqsud</i>
3.	Fikih	<i>Fathul Mu'in</i>
4.	Ushul Fikih	<i>Mabadi' Awaliyah</i>
5.	<i>Hadits Ahkam</i>	<i>Tadzhib</i>
6.	Ilmu Hadis	<i>Musthalah Hadits</i>
7.	Ilmu Tafsir	<i>Zubdah al-Itqon</i>
8.	Tafsir	<i>Jalalain juz I</i>
9.	Tauhid	<i>Husnul Hamidiyah</i>
Kelas XI MA Al-Iman		
1.	<i>Nahwu</i>	<i>Taqrirot 'Imriti</i>
2.	<i>Shorof</i>	<i>Taqrirot Maqsud</i>
3.	Fikih	<i>Tausyeikh Imam Nawawi al-Bantani</i>
4.	Ushul Fikih	<i>Al-sulam</i>
5.	<i>Hadits</i>	<i>Tadzhib</i>

¹⁰⁹ Dokumen kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman Bulus Purworejo.

	<i>ahkam</i>	
6.	Ilmu Hadis	<i>Musthalah Hadits</i>
7.	Ilmu Tafsir	<i>Zubdah al-Itqon</i>
8.	Tafsir	<i>Jalalain juz I/II</i>
Kelas XII MA Al-Iman		
1.	<i>Nahwu</i>	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>
2.	Fikih	<i>Tausyeikh Imam Nawawi al-Bantani</i>
3.	Ushul Fikih	<i>Al-sulam</i>
4.	<i>Hadits Ahkam</i>	<i>Tadzhib</i>
5.	Ilmu Hadis	<i>Musthalah Hadits</i>
6.	Ilmu Tafsir	<i>Zubdah al-Itqon</i>
7.	Tafsir	<i>Jalalain juz II</i>

Adapun musyawarah pagi dilakukan dengan metode *bandongan* dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.19
Materi Musyawarah Malam untuk Tingkatan
Madrasah Aliyah

Kelas	Materi Kitab Kuning	
Kelas X	<i>Risalatul Mu'awanah</i>	<i>Adab at-Ta'lim</i>
Kelas XI	<i>Majalis as-saniyah</i>	<i>Bidayah al-Hidayah</i>
Kelas XII	<i>'Uqudullijain</i>	<i>Minhaj al-'Abidin</i>

Sedangkan untuk musyawarah malam Madrasah Aliyah kelas X dan XI adalah *Nahwu*

(*Mutammimah*), *Sharaf* (*Kailani al-'Izzi*), dan Fikih (*Fathul Qarib*). Untuk kelas XII hanya belajar *Nahwu* (*Mutammimah*) dan fikih (*Fathul Qarib*). Metode yang digunakan dalam musyawarah malam adalah *halaqah* secara berkelompok untuk mengartikan dan mendiskusikan bersama kandungan kitab kuning yang dibahas.¹¹⁰

Buku penunjang belajar berupa buku paket (buku mata pelajaran pokok), kitab kuning, modul, dan pengetahuan lain yang didapat dari internet.

Dalam pembelajaran digunakan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013 dan metodenya variatif ada yang berupa gabungan semisal metode interaktif, diskusi. Sedangkan untuk mapel umum seperti IPA lebih banyak praktik.

Untuk media yang digunakan meliputi papan tulis, alat praktik IPA, LCD Proyektor dan komputer. Madrasah Aliyah Al-Iman memiliki 3 laboratorium dengan di dalamnya 108 komputer dan 4 komputer server.

¹¹⁰Wawancara Luklu'ul Munawiroh (santri MA pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo) pada tanggal 13 April 2019, pukul 06.44 WIB.

Evaluasi yang digunakan seperti sekolah umum lainnya diadakannya PTS dan UAS Gasal dan Genap dengan tes tertulis dan praktik. Serta dilakukan evaluasi setelah selesai pembelajaran berupa penguatan pelajaran yang sudah dipelajari.¹¹¹ Selain itu, sudah diadakan Ujian Nasional baik itu ujian berbasis komputer, tertulis, maupun ujian praktik¹¹²

f. Ma'had Aly Al-Iman

Ma'had Aly Al-Iman berdiri pada bulan Oktober tahun 2018 sebagai pusat belajar yang setara dengan universitas pada umumnya. Adapun jurusan/prodinya baru *Tafsir wa 'Ulumu*. Jurusan ini membahas tentang Tafsir dan segala ilmu yang digunakan dalam memahami Tafsir.

Kajian utama yang dipelajari di Ma'had Aly adalah kitab *Tafsir Sofwah* dan *Tafsir Muqaran*. Sedangkan sumber belajarnya dari kitab-kitab pokok yang digunakan dan didukung dengan kitab-kitab tambahan sebagai pendukung referensi.

Secara keseluruhan, di Ma'had Aly ini hanya mempelajari mata kuliah keagamaan sebagai alat

¹¹¹Wawancara dengan Syaefulloh Yusuf (Waka Kurikulum MA Al-Iman Bulus Purworejo) tanggal 15 April 2019, pukul 14.15 WIB.

¹¹²Hasil Observasi pada Tanggal 08-16 April 2019

untuk memahami kedua kitab tafsir tersebut. Seperti: *Nahwu, Ilmu Tafsir, Hadits, Tasawuf, Balaghah, Ulumul Hadits, Ilmu Kalam* dan ada satu pelajaran umum yaitu Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) yang materi pembelajarannya dipadukan dengan kandungan kitab-kitab. Seperti contohnya dalam keterangan yang disampaikan oleh Eka Yuliana, salah satu mahasantri yang belajar di Ma'had Aly. Contoh dari pembelajaran PKN yang diterapkan, suatu ketika mahasantri disodorkan dengan kitab karangan Ir. Soekarno yang berisi tentang kewarganegaraan dan mereka diperintah untuk menjelaskan maksud dari tulisan Ir. Soekarno tersebut.

Dosen yang mengajar di Ma'had Aly sebagian besar diambil dari alumni dan ada dua dosen yang merupakan lulusan Baghdad. Sedangkan Mudzir Ma'had Aly adalah Nasrudin, S.Pd, M.S.I.

Pembelajarannya dimulai pada pukul 14.00-17.30 WIB. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bermacam-macam, sesuai dengan dosen pengampu mata kuliah. Ada yang berbasis proyektor, model diskusi dengan maju berkelompok tiga mahasantri, ada juga yang

menggunakan metode tradisional seperti *bandongan* dan ceramah.

Dalam pembelajaran, mahasantri ditugaskan untuk membuat makalah yang kemudian didiskusikan dan akan dikoreksi atau diarahkan dosen. Menurut penjelasan dari Eka Yuliana Lestari, makalah yang sudah direvisi nantinya akan dikumpulkan dan dibukukan.

Ada dua kali evaluasi yang diterapkan di Ma'had Aly. *Pertama*, Ujian Tengah Semester (UTS) dengan penugasan sesuai dengan perintah dosen, seperti menulis, mengharokati dan menerjemahkan suatu kitab. *Kedua*, Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilakukan lebih terstruktur dan dalam bentuk ujian tertulis.¹¹³

B. Analisis Data

1. Analisis Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dalam Meningkatkan Keilmuan

Dalam menyikapi kemajuan zaman, pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo memiliki upaya tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan.

¹¹³Wawancara dengan Eka Yuliana Lestari (mahasantri Ma'had Aly Al-Iman) pada hari Selasa, 09 April 2019. Pukul 20.50 WIB.

Dengan melakukan pembaruan atau modernisasi dalam berbagai bidang. Hubungannya dengan meningkatkan keilmuan, sistem pendidikan merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Harun Nasution, modernisasi diartikan sebagai *al-Tajdid* yaitu *up to date* mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mempertahankan syariat Islam.¹¹⁴ Begitu pula dengan sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dilakukan berbagai pembaruan dari awal berdirinya hingga saat ini.

Sistem pendidikan pesantren yang mempertahankan belajar “kitab-kitab klasik” Sebagai apresiasi terhadap warisan intelektual Islam, dan menyikapi dualitas-dikotomik keilmuan dengan memadukan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan kurikulum keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Sehingga terjadi penyelarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa).¹¹⁵

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tujuan umum dari modernisasi pendidikan pondok pesantren adalah penyelarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtak (iman dan takwa).

¹¹⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, hlm. 3.

¹¹⁵Yusmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 121-140.

Modernisasi pendidikan pesantren pada dasarnya dikarenakan perubahan sistem pendidikan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Saat ini, modernisasi pendidikan pesantren ditandai dengan adanya pesantren yang mulai mengadopsi sistem pendidikan modern seperti pada pendidikan formal pada umumnya. Adanya perubahan dari waktu ke waktu dengan mengikuti kebutuhan zaman menjadi ciri pokok dalam proses modernisasi. Begitu pula pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo yang senantiasa melakukan beberapa inovasi dari waktu ke waktu untuk mengimbangi perkembangan zaman.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada awal berdiri hingga tahun 1913 M. sistem pendidikan belum tertata, yakni hanya mengaji biasa yang diikuti oleh kumpulan orang tua dan yang diajarkan hanya ketauhidan dan pokok-pokok agama saja. Karena pada saat itu merupakan masa dakwah Islam. Dimana para masyarakat umum mulai dikenalkan dengan syariat Islam dan ajaran pokok Islam.

Kemudian pada akhir abad ke-XIX pada masa kepemimpinan Raden Sayyid Muhammad mulai mengenal sistem pendidikan *madrasi* seperti yang diterapkan di Timur Tengah dan pada masa ini metode pembelajaran mulai ditata. Kemudian pada masa Sayyid Dahlan (1930 M) mulai dilaksanakannya sistem pendidikan klasikal yang diberi nama

Madrasah Al-Islamiyah dengan menerapkan sistem menulis Arab di papan tulis. Sistem pendidikan ditata menjadi sistem pendidikan formal diniyah, bukan formal ala madrasah. Pada masa itu hanya mempelajari ilmu agama saja, tidak bercampur dengan ilmu umum.

Sistem pendidikan klasikal-modern mulai diterapkan pada tahun 1955 M. pada masa kepemimpinan Sayyid Agil Ba'abud. Pada mulanya diperkenalkan model klasikal yang sangat berbeda dengan metode damparan (sistem salaf, tanpa membedakan kelas santri dan tanpa menggunakan papan tulis sebagai media belajar) yang diajarkan adalah kitab kuning berdasarkan tingkatan kelasnya serta aksara Jawa, Latin, dan Jepang. Kemudian pada tahun 1958, setelah adanya peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional, maka Sayyid Agil mengembangkan pendidikan formal dengan mendirikan madrasah Mu'allimin/ Mu'allimat 6 tahun yang diresmikan oleh Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Wakil Menteri Agama RI. Untuk mengembangkan pendidikan formalnya, pada tahun 1975 Sayyid Agil mendirikan Yayasan Pendidikan Al-Iman. Pada tahun yang sama akhirnya madrasah Mu'allimin/ Mu'allimat dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Iman dan Madrasah Aliyah Al-

Iman dan resmi mendapatkan piagam pendirian pada tahun 1978.

Hingga saat ini, diadakannya pendidikan madrasah dengan sistem *Full Day Scholl* dengan berbagai jenjang pendidikan. Tujuannya adalah output dari pesantren nantinya dapat bersaing dengan yang lainnya.

Eksistensi pesantren sampai saat ini bukan hanya karena memiliki potensi sebagai lembaga yang identik dengan makna keislaman, tetapi juga karakter eksistensialnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).¹¹⁶ Pembaruan sistem pendidikan pondok pesantren bukan berarti meninggalkan sama sekali nilai-nilai lama, tetapi menginovasi. Hal ini sesuai dengan prinsip:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*“Memelihara hal yang lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik”*¹¹⁷

Dari hasil penelitian, upaya modernisasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya, pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo juga masih mempertahankan nilai-nilai kepesantrenannya yaitu dengan mempertahankan sistem pembelajaran tradisional pondok pesantren pada

¹¹⁶Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren...*, hlm.108.

¹¹⁷Mahfud Junaedi, *Paradigma baru Filsafat...*, hlm. 193.

musyawarah pagi dan musyawarah malam, kajian utama kitab kuning dengan menggunakan sistem tradisional *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. Sehingga dalam pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo tidak hanya melakukan modernisasi dalam sistem pendidikannya, akan tetapi juga tetap mempertahankan dan menjaga nilai-nilai pesantren yang menjadi ciri utama pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenus*.

Selain itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat, lembaga ini selalu membaur dengan perkembangan dan budaya masyarakat sekitar. Karena itu, beberapa kegiatan atau acara di pondok pesantren Al-Iman Bulus melibatkan masyarakat desa sekitar. Selain untuk membaur dengan masyarakat sekitar, juga merupakan pelatihan bagi santri untuk dapat bermasyarakat setelah keluar dari pondok pesantren.

Diakuiinya pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.¹¹⁸ Tuntutan zaman yang mengharuskan lulusan sekolah mendapatkan ijazah untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya di kemudian hari serta untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren Al-Iman

¹¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi...*, hlm. 54.

Bulus Purworejo menerapkan sistem pendidikan formal dengan kelas dan berjenjang sesuai dengan Peraturan Menteri Agama. Pendidikan tersebut meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Isti'dad atau Sekolah Persiapan, Madrasah Aliyah dan Ma'had Aly yang setara dengan sekolah formal pada umumnya.

Pesantren sebagai sarana transmisi menjaga nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal.¹¹⁹ Karenanya, di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo juga mengadakan beberapa tradisi masyarakat yang melibatkan santri dan masyarakat setempat seperti pengajian selapanan, rebo wekasan, suranan, maulid nabi dan haul. Selain untuk melatih para santri untuk terjun di masyarakat kelak, kegiatan ini untuk memperkenalkan santri kepada beberapa tradisi yang harus dijaga dan dipertahankan.

Adapun sistem pendidikan madrasah di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo adalah sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan Raudhatul Athfal Al-Iman

Dilihat dari visi dan misi, Raudhatul Athfal Al-Iman memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat peserta didik secara maksimal serta menumbuhkan sikap perilaku yang aktif, kreatif, bertanggung jawab, gemar beribadah serta semangat

¹¹⁹Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif ...*, hlm. 35.

belajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *Full Day School* dari pukul 07.30 hingga 12.30. Raudhatul Athfal Al-Iman di bawah Yayasan Pendidikan pondok pesantren Al-Iman, sehingga sistem pendidikan lebih ditekankan kepada amaliyah dan melatih peserta didik untuk rajin beribadah dan menjalankan syari'at agama Islam.

Tenaga pendidik Raudhatul merupakan alumni dari pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo bahkan tidak jarang yang masih menetap di pondok pesantren. Meskipun sebagian tenaga pendidik bukan dari lulusan pendidikan Raudhatul Athfal, akan tetap sudah dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan pendidikan Raudhatul Athfal, karena materi yang diajarkan merupakan materi-materi dasar keislaman dan surat-surat pendek.

Pada jenjang ini, anak-anak lebih ditekankan untuk mengeksplorasi, bermain, dan berbicara di depan kelas untuk melatih keberanian anak didik sehingga media yang digunakan berupa media tempel, gambar, serta resitasi-resitasi yang ditugaskan oleh guru. Seperti mengenal buah dan sayur maka peserta didik ditugaskan untuk membawa buah dan sayur dari rumah kemudian bercerita tentang buah dan sayur yang mereka bawa. Menurut penulis, metode tersebut sangat

cocok digunakan untuk jenjang Raudhatul Athfal, karena pada masa ini anak-anak lebih suka bermain dan mereka lebih mudah memahami jika ada peraga atau bentuk nyata dari materi yang akan dipelajari.

b. Sistem Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman

Tujuan utama pendidikan Madrasah Ibtidaiyah adalah tujuan nasional pendidikan, selain itu Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman memiliki tujuan khusus yaitu menghasilkan lulusan yang *berakhlakul karimah* serta memiliki rasa hormat dan *ta'dzim* kepada orang tua dan guru. Strategi yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan hati, dijelaskan bahwa untuk mendidik peserta didik yang pertama kali harus dilakukan adalah memahami dan bagaimana seorang guru dapat mengambil hati dan perhatian peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman, diselenggarakan dengan sistem *Full Day School* dengan waktu belajar yang berbeda-beda antara 34-43 jam pelajaran/hari disesuaikan tingkatannya. Mulai dikenalkan dengan beberapa muatan pengembangan diri baik wajib maupun pilihan atau minat yang disesuaikan dengan tingkatannya. Pengembangan diri pada masa ini merupakan usaha untuk mengenali potensi, bakat, dan

minat peserta didik serta untuk mempersiapkan pembelajaran kitab pada jenjang selanjutnya.

c. Sistem Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Iman

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah *meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.*¹²⁰ Maka tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Iman adalah tujuan membentuk generasi yang unggul dalam keislaman terutama memperdalam ajaran ke-NU-an dan pembentukan karakter, berakhlakul karimah serta memiliki daya yang mampu menyeimbangkan antara iptek dan imtak. Untuk mencapai tujuan tersebut, pada jenjang ini mulai dikenalkan dengan organisasi keNUan untuk melatih peserta didik bermasyarakat dan memperdalam ajaran NU, karenanya difasilitasi juga dengan ruang IPNU/IPPNU.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sistem *Full Day School* dari pukul 07.00-15.00 WIB. Menggunakan kurikulum integratif, perpaduan kurikulum Kemenag dan Yayasan. Dengan waktu singkat dan banyaknya muatan materi yang harus dipelajari, maka strategi yang diupayakan adalah

¹²⁰Dokumen Madrasah Tsanawiyah Al-Iman

mengalokasikan waktu pelajaran materi umum ke dalam materi yayasan dalam bentuk peminatan wajib yang berupa pelajaran kitab kuning sesuai tingkatan kelas. Strategi ini merupakan jalan keluar yang tepat untuk mengatasi kekurangan waktu yang tersedia dalam jam belajar madrasah.

d. Sistem Pendidikan Madrasah Aliyah Al-Iman

Sistem pendidikan Madrasah Aliyah Al-Iman hampir sama dengan sistem pendidikan Madrasah Tsanawiyah Al-Iman hanya saja lebih ditekankan pada tujuan untuk peningkatan prestasi dan penguasaan ilmu agama. Pada jenjang ini sudah diadakan kejuruan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Terdapat tiga kejuruan di Madrasah Aliyah Al-Iman yaitu Keagamaan, Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dan Ilmu Pendidikan Alam (IPA). Tenaga pendidik diambil dari lulusan yang sesuai dengan materi yang diampu kecuali pada mata pelajaran yayasan, sebagian tenaga pendidik diambil dari pengurus pondok atau lulusan pondok pesantren Al-Iman yang memang menguasai dan unggul pada bidangnya.

e. Sistem Pendidikan Ma'had 'Aly Al-Iman

Tujuan utama pendidikan Ma'had Aly Al-Iman adalah untuk memperdalam pengetahuan keagamaan, utamanya adalah berkenaan dengan tafsir. Sehingga

seluruh susunan materinya adalah ilmu ataupun alat yang digunakan untuk memahami tafsir.

2. Analisis Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

Modernisasi pendidikan pesantren selain perubahan pada sistem pendidikan, juga ditandai dengan pendidikan pesantren yang mulai memasukkan ilmu umum ke dalam pembelajarannya. Selain memadukan ilmu umum dan ilmu agama, pesantren juga mempertahankan pembelajaran kitab kuning dan memadukan ketiga ilmu tersebut ke dalam satu wadah pendidikannya. Modernisasi atau pembaruan dapat dilihat dari perkembangan historis pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

Mulai dari awal berdirinya, pendidikan yang hanya berisikan tarekat, ketauhidan dan ajaran pokok keislaman yang diajarkan kepada orang tua, kemudian pada awal abad ke-XX mulai mengenal sistem *madrasi* dengan metode yang tertata. Selanjutnya berkembang lagi dengan pembelajaran diniyah formal dengan kurikulum keagamaan dan mulai dikenal dengan sistem pendidikan klasik, mulai dikenalkan juga tulis menulis, kemudian sejak mengadopsi sistem madrasah formal pada periode Sayyid Agil Ba'abud (1955-1987 M.) maka mulai memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam pendidikan madrasah, dilaksanakannya ujian nasional hingga saat ini masih mengembangkan kurikulum

dengan memasukkan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi seni, olahraga, BTQ, dan keorganisasian.

Tradisi kitab kuning sangat identik dengan pesantren, dan dalam kitab-kitab itu tradisi keilmuan pesantren dipelihara, dibangun, dan dipelihara.¹²¹ Begitu pula kurikulum kepesantrenan pondok pesantren Al-Iman Bulus purworejo juga mempelajari kitab-kitab berkenaan materi di atas. Materi pokok yayasan dan pondok pesantren Al-Iman diterapkan dalam musyawarah pagi (ba'da subuh) dan malam (ba'da 'isya) serta yang menjadi bagian kurikulum dalam pendidikan madrasah. Namun disini akan difokuskan kepada materi musyawarah pagi dan malam sebagai upaya pondok pesantren mempertahankan budaya kepesantrenannya.

Dimulai dari musyawarah pagi, untuk tingkatan Tsanawiyah kelas VII, VIII dan *Isti'dad* (sekolah persiapan) baru diperkenalkan dasar nahwu dan sharaf. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan para santri agar dapat memahami kitab kuning pada jenjang selanjutnya. Kitab yang dipelajari adalah kitab dasar nahwu yaitu *Jurumiyah* dan sharaf menggunakan *Amtsilah At-Tashrifiyah*. Para santri mulai mengenal perubahan kata dan berusaha memahami makna kosa kata bahasa Arab dari hasil *tashrif*.

¹²¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat ...*, hlm. 185.

Kemudian untuk kelas IX dan tingkatan Aliyah mempelajari kitab kuning yang berkenaan dengan akhlak dan tasawuf sesuai jenjangnya.

Sedangkan untuk musyawarah malam, pada tingkatan Tsanawiyah kelas VII, VII dan *Isti'dad* (sekolah persiapan) mempelajari materi diniyah menggunakan kitab dasar untuk pemula. Seperti *Safinatun Najah* untuk kitab fikih, *Fashalatan*, *Alala* dan *mar'atus sholihah* untuk kitab akhlak, *Aqidatul Awam* untuk kitab tauhid, *Syifa'ul Jannan* dan *Tuhfatul Athfal* untuk kitab tajwid. Dan untuk tingkatan kelas IX memperdalam pemahaman nahwu dan sharaf menggunakan kitab yang lebih tinggi yaitu kitab *Mukhtashar Jiddan* untuk kitab nahwu dan *Kailani Izzi* untuk kitab sharaf. Dilanjutkan untuk kelas X dan XI mempelajari nahwu menggunakan kitab *Mutammimah*, sharaf menggunakan kitab *Kailani Izzi*, dan fikih menggunakan kitab *Fathul Qarib*. Khusus untuk kelas XII hanya mempelajari nahwu dan fikih dengan kitab yang sama dengan kelas X dan XI.

Pondok pesantren Al-Iman Bulus senantiasa melakukan modernisasi dalam kurikulumnya dengan tetap mempertahankan budaya pesantren dengan cara membuat kurikulum berjenjang sesuai dengan tingkatan kelas santri. Dengan metode yang khas dengan kepesantrenan yaitu

bandongan, sorogan dan halaqah untuk kelas musyawarah malam tingkatan Aliyah.

Peraturan Menteri Agama Pasal 13 Nomor 03 Tahun 2014, menyatakan bahwa kurikulum pondok pesantren yang melaksanakan dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin dilakukan secara integrative dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan ko-kurikuler.¹²² Sesuai dengan peraturan di atas, kurikulum yang digunakan madrasah-madrasah di yayasan pondok pesantren Al-Iman adalah kurikulum 2013 berbasis integratif yang memadukan antara kurikulum Permendikbud, Kemenag, dan kurikulum yayasan pondok pesantren.

KI dan KD pelajaran umum menggunakan acuan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sedangkan untuk materi Pendidikan Agama Islam mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah tahun 2013. Strategi yang digunakan dalam mengatur jadwal pelajaran adalah dengan menempatkan kurikulum yayasan pondok pesantren ke dalam struktur kurikulum pengembangan diri wajib. Dikarenakan banyaknya

¹²²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

kurikulum yang harus diajarkan, untuk itu jam pelajaran untuk mata pelajaran umum dikurangi kemudian dialokasikan untuk mata pelajaran yayasan. Selain itu, terdapat pengembangan diri peminatan atau ekstrakurikuler agar dapat mengembangkan bakat para peserta didik. Di antaranya meliputi olahraga, kesenian dan MTQ serta keorganisasian seperti OSIM, PMR, Pramuka, IPNU/IPPNU. Kemudian untuk pembelajaran di luar jam madrasah dilakukan ngaji pagi dan malam dengan budaya kepesantrenan tradisional dan metode tradisional. Mempelajari kitab kuning terutama nahwu, sharaf, fikih, dan tasawuf.

Dalam upaya modernisasi pendidikan, tidak jarang yang menggunakan pendekatan proses belajar aktif (*active learning*) dan berpusat pada anak (*student centered*).¹²³ Dari hasil penelitian, metode yang digunakan sudah menggunakan metode integrative, menyesuaikan dengan materi dan kemampuan peserta didik dilengkapi dengan media LCD Proyektor serta alat praktikum sehingga dapat dilakukan pembelajaran seperti di sekolah umum lainnya. Kurikulum yang berbeda, maka sumber belajarnya berbeda. Sumber belajar utama tetap kitab kuning sebagai sumber belajar pokok, karena sebagian besar adalah pembelajaran

¹²³Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif ...*, hlm. 167.

keagamaan. Selain itu, buku pelajaran dari Kemenag dan Kemendikbud sebagai sumber pokok. Dan sumber informasi dari internet sebagai penunjang pembelajaran.

Hasil pendidikan pesantren sebagai satuan pendidikan dapat dihargai sederajat dengan pendidikan formal setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi dan ditunjuk oleh direktur jenderal (Pasal 18 PMA No 13 Tahun 2014).¹²⁴

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Agama di atas, bahwa evaluasi di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dilaksanakan seperti evaluasi di sekolah umum lainnya. Diadakannya Ujian Nasional (UN), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Ujian Akhir Semester. Selain itu juga dilakukannya penilaian sikap, praktikum baik mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum.

Di atas merupakan gambaran keseluruhan mengenai modernisasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah yang berada di bawah yayasan pendidikan pondok pesantren Al-Iman. Modernisasi kurikulum pendidikan pondok pesantren karena diakuinya pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional setelah terbitnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.¹²⁵ Dengan begitu, ada kesetaraan antara

¹²⁴Badrudin, dkk., "Pesantren dalam Kebijakan...", hlm. 257.

¹²⁵Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 54.

pendidikan umum dan pendidikan pondok pesantren akan tetapi dengan memenuhi peraturan yang telah dikeluarkan oleh Menteri Agama setidaknya berbanding 30% pelajaran umum dan 70% pelajaran keagamaan, bahkan ada yang melaksanakan kurikulum dengan perbandingan 20% untuk pelajaran umum dan 80% untuk pelajaran keagamaan, seperti di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang.¹²⁶ Di madrasah Al-Iman, jika dipersentasekan secara keseluruhan adalah 70% untuk materi Kemenag dan 30% materi yayasan, hanya saja alokasi waktu lebih banyak untuk kurikulum yayasan daripada kurikulum Kemenag.

Adapun muatan kurikulumnya terdapat beberapa perbedaan sesuai jenjangnya. Berikut muatan kurikulum antar jenjang:

a. Kurikulum Raudhatul Athfal Al-Iman

Pada jenjang Raudhatul Athfal, kurikulum pendidikan menggunakan kurikulum 2013, jika dipersentasekan adalah 100% kurikulum ditetapkan oleh Kemenag dan Kemendikbud. Belum ada kurikulum yayasan dan materi keagamaan baru berupa pembiasaan seperti shalat dhuha, doa sehari-sehari, asma'ul husna dan murja'ah surat-surat pendek.

b. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al-Iman

¹²⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan ...*, hlm. 14

Muatan kurikulum pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi standar kurikulum yang telah ditentukan Kemenag, serta kurikulum yayasan dengan perbandingan 70% adalah kurikulum Kemenag dan 30% kurikulum yayasan. Untuk kelas bawah (kelas I-III) berupa pembiasaan dan untuk kelas atas (kelas IV-VI) mulai dikenalkan kepada kitab-kitab dasar. Ini merupakan strategi madrasah untuk memperkenalkan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik untuk tingkat awalan. Metodenya masih berupa hafalan dan masih dibacakan.

Jenis pengembangan diri peminatan meliputi tahsin/tartil, bertujuan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an serta menggali bakat dan minat peserta didik. Selanjutnya dalam bidang seni meliputi rebana, kaligrafi dan lukis, drum band, dan pencak silat. Disini peserta didik mulai dikenalkan dengan rumus dasar rebana, mulai belajar mengenal kaligrafi dasar serta belajar menggambar dan mewarnai. Dan yang terakhir adalah kegiatan pramuka tingkat siaga.

c. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Iman

Kurikulum yang diterapkan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah sesuai dengan standar kurikulum yang ditentukan oleh Kemenag. Untuk kurikulum yayasan masih berupa kitab-kitab dasar. Dengan

perbandingan 70% kurikulum Kemenag dan 30% kurikulum yayasan, hanya saja alokasi waktunya dilebihkan kepada materi yayasan. Jika pada tingkatan Ibtida'iyah baru berupa pengenalan, pada tingkatan ini sudah mulai memahami isi kandungan kitab dan sudah mulai diajarkan untuk membaca kitab sendiri. Adapun materi yang diajarkan berupa nahwu, sharaf, fikih, hadis, akhlak, tauhid, lughoh, dan tajwid. Serta diajarkan cara baca tulis huruf Arab dalam mata pelajaran imla'.

Sedangkan untuk pengembangan diri pilihan, di Madrasah Tsanawiyah terdapat ekstrakurikuler Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), Kepramukaan, IPNU/IPPNU, Palang Merah Remaja (PMR), Seni Tilawah, Seni Hadrah, Seni Kaligrafi dan Lukis, Olahraga dan Permainan, Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Jurnalistik.

LDK disini bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu baris berbaris dan mempersiapkan untuk peserta didik ketika menjadi petugas upacara, mulai dikenalkan pada organisasi kepemimpinan seperti Organisasi Siswa Intra Madrasah OSIM). Jika pada tingkatan Ibtidaiyah masih berupa tahsin, maka di Madrasah Tsanawiyah mulai dikenalkan pada seni membaca al-Qur'an dengan beberapa majaz. Dan untuk

kaligrafi dan lukis sudah mulai dikenalkan dengan macam-macam *khat* dan perpaduan warna. Selain itu, peserta didik mulai dilatih membuat karya tulis ilmiah seperti artikel, puisi.

d. Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman

Kurikulum yang digunakan sama-sama menggunakan kurikulum Kemenag dan yayasan, dengan perbandingan 60% kurikulum Kemenag dan 40% kurikulum yayasan, strategi masih sama dengan Madrasah Tsanawiyah dengan alokasi waktu lebih banyak untuk kurikulum yayasan. Bedanya dengan tingkatan sebelumnya hanya pada peminatan (materi kejuruan baik keagamaan, IPA maupun IPS). Dan untuk peminatan wajib, kurikulum yayasan pelajaran kitab kuning meliputi materi nahwu, sharaf, fikih kitab, tauhid, akhlak, hadis, tafsir, dan hadis ahkam. Kitab yang dipelajari bukan lagi kitab dasar, akan tetapi merupakan kitab *syarah* (kitab penjelasan dari kitab-kitab dasar) yang antar tingkatan kelas berbeda. Khusus untuk pelajaran tauhid hanya dipelajari pada kelas X dan untuk kelas XII tidak ada mata pelajaran sharaf.

Sedangkan untuk pengembangan diri pilihan sama dengan Madrasah Tsanawiyah.

C. Keterbatasan Penulis

Penulis menyadari dalam penelitian ini meskipun sudah dilakukan secara optimal pasti terdapat keterbatasan baik dalam penulisan maupun data yang disajikan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang dialami penulis adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Dalam penelitian ini, penulis terbatas oleh waktu. Apalagi dalam menentukan waktu penelitian terbatas dan berbenturan dengan agenda-agenda besar dari objek penelitian, sehingga peneliti hanya mengambil waktu secukupnya sehingga mendapatkan data yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berkenaan dengan sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.

2. Keterbatasan Kemampuan Penulis

Dalam melakukan penelitian ini, tidak terlepas dari pengetahuan dan kemampuan penulis. Yang demikian penulis menyadari akan kekurangan kemampuan peneliti masih terbatas. Baik dalam sistematika penulisan, keilmuan, serta melakukan penelitian sesuai dengan bimbingan dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang “Modernisasi Pendidikan Pesantren melalui Konversi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo” dapat disimpulkan bahwa:

1. Modernisasi pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dilaksanakan dengan sistem pendidikan formal dalam bentuk madrasah. Mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsaawiyah, Isti'dad atau Sekolah Persiapan, Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly. Dilaksanakan secara kolektif dengan di bawah Yayasan Pendidikan Al-Iman, dengan arahan Pengasuh pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan pendidikan dasar adalah *meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut*. Sistem pembelajarannya dilaksanakan dengan sistem *Full Day School*, adapun waktunya disesuaikan dengan jenjang masing-masing. Selain itu, untuk mempertahankan budaya kepesantren-an nya, maka tetap dilaksanakan mengaji dengan sistem tradisional pondok pesantren (*bandongan*,

sorogan, dan *halaqah*) yaitu pada musyawarah pagi dan musyawarah malam.

2. Modernisasi kurikulum pondok pesantren secara keseluruhan dari setiap jenjang menggunakan integrasi kurikulum yang memadukan antara kurikulum Kemenag (yang di dalamnya sudah mencakup Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dan Keputusan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah tahun 2013) dan kurikulum yayasan pondok pesantren. Adapun materinya berupa materi umum dan materi keagamaan, baik dari kemenag maupun berbasis kitab kuning sesuai dengan jenjang masing-masing. Strategi yang dilakukan dalam pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, pembelajaran kitab kuning dalam struktur kurikulum madrasah masuk pada peminatan wajib, adapun ekstrakurikuler masuk pada peminatan pilihan. Setiap jenjang memuat pelajaran umum, kecuali pada *Isti'dad* atau Sekolah Persiapan (SP), karena pada jenjang ini memang khusus dipersiapkan lulusan non-Madrasah Tsanawiyah Al-Iman yang akan masuk ke Madrasah Aliyah untuk mengejar ketertinggalannya dalam materi keagamaan.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi seluruh elemen pondok pesantren Al-Iman Bulus

Purworejo. Selain itu, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo sehingga dapat dijalankan lebih baik. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan penulis adalah:

1. Bagi pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo, diharapkan untuk menambah sarana dan prasarana seperti kamar santri, kamar mandi, maupun perluasan masjid sehingga kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dapat berjalan lebih efektif.
2. Bagi madrasah Al-Iman, diharapkan menambah dewan asatidz sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan lebih baik.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih berkontribusi dan membantu pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo baik dengan dukungan moril atau sosial sehingga pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo ini dapat mengembangkan kegiatan keilmuannya melalui pembaruan pendidikan.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *Shubhanahu wa Ta'ala* dengan ucapan *Alhamdulillahirabbil 'Alamin*, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu

tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. nabi *khotamul anbiya'* yang menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat diperlukan agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya, serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan Ilmu Pendidikan Islam khususnya. Aamiin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ansyar, Mohamad. 2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kecana.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Asmuni, Yusran. 1996. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Badrudin, dkk.. "Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Lektur Keagamaan*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2017)
- Busro, Muhammad dan Siskandar. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Damopolii, Muljono. 2011. *Pesantren IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Exter, Marisa E., dkk., “Educational System Theory Study”
<https://www.researchgate.net/publication/260401356> diakses 04 Mei 2019.

Faiqoh, Ibnati. 2017. “Pondok Pesantren Al-Iman Bulus, Gebang, Purworejo tahun 1955-2015 M.”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Ghazali, Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.

Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.

Khoiriyah. 2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mahya, Atiqotul. 2014. "Peranan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Gebang Purworejo dalam Bentuk Akhlak Santri". Purworejo: STAINU Purworejo.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Munir, Akhmad Saiful. 2014. "Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam (TPI) Al-Hidayah Plumbon Limpung Batang". Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Munirah, "Sistem Pendidikan di Indonesia: antara Keinginan dan Realita", *Jurnal Auladuna*, (Vol. 2, No. 2 tahun 2015)
- Muthohar, Ahmad. 2002. *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution, Harun. 2001. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

- Nuri, Khoiron. 2011. "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang)". Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Qomar,Mujamil. t.t. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- RI, Departemen Agama. 2015. *Mushaf Al-Kamil Al-Qur'an & Terjemahnya disertai Tema Penjelasan Kandungan Ayat*. Jakarta: CV. Darus Sunah.
- Rohani, Edi. 2018. *Menyusuri Jejak Peradaban The Authorized Biography Of Mbah Ahmad Alim Bulus*. Wonosobo: Gema Media.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Setyani, Iin. 2014. "Analisis Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen-Margoyoso-Pati Tahun Ajaran 2013/2014 dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi Pendidikan". Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- , 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

----- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani.

Umar. 2011. *Gelombang Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

Umiarso dan Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan; Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSail Media Group.

Yusmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

<https://kbbi.web.id/konversi.html>, diakses pada Jumat, 12 Juli 2019 pukul 07.37 WIB.

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Landasan Teori
1.	Sejarah berdirinya Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mengetahui sejarah berdirinya Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Edi Rohani, <i>Menyusuri jejak Peradaban The Authorized Biography of Mbah Ngalm Bulus</i> , hlm. 247-263
	Perkembangan Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mengetahui perkembangan Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo dari awal berdiri hingga sekarang.	
2.	Visi dan misi Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mengetahui visi dan misi pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.	-
3.	Sarana dan prasarana Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mengetahui sarana dan prasarana apa saja yang terdapat di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Pasal 5 PMA No 13 Tahun 2014
4.	Kurikulum Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mengetahui kurikulum utama yang ada di pondok Al-Iman Bulus Purworejo	Mastuhu, <i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren</i> , hlm. 142-145.
		Mengetahui kegiatan yang diprogramkan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	
5.	Tenaga pendidik Pondok Pesantren Al-Iman Bulus	Mengetahui jumlah tenaga pendidik di pondok pesantren Al-	Ahmad Muthohar, <i>Ideologi</i>

	Purworejo	Iman Bulus Purworejo	<i>Pendidikan Pesantren (Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan)</i> , hlm. 33-34, 106.
		Mengetahui kondisi tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	
6.	Santri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mengetahui jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mahfud Junaedi, <i>Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam</i> . hlm. 183
		Mengetahui kondisi santri yang belajar di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mastuhu, <i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren</i> , hlm. 140.
7.	Modernisasi pendidikan Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo di sistem pembelajaran	Mengetahui sistem pembelajaran di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Pasal 19 PMA No 13 Tahun 2014.
			Harun Nasution, <i>Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan</i> , hlm. 3.

			Mujamil Qomar, <i>Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi</i> , hlm. 61-102.
8.	Modernisasi pendidikan Pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo di bidang kurikulum	Mengetahui tujuan pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Mastuhu, <i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren</i> , hlm. 55-56.
		Mengetahui kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Pasal 12 PMA No 13 Tahun 2014,
			KMA No. 165 Tahun 2014.
			Yusmadi, <i>Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional</i> , hlm. 121-140.

		Mengetahui metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Zamakhshari Dhofier, <i>Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai...</i> , hlm. 54-55.
			Mujamil Qomar, <i>Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi</i> , hlm. 151-152.
		Mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	Syamsul Ma'arif, <i>Pesantren Inklusif Bersasis Kearifan Lokal</i> , hlm. 192-194.

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman Wawancara untuk Pengasuh Pondok Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Iman Bulus ini?
2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Iman Bulus dari awal berdiri hingga sekarang ini?
3. Apa visi dan misi dari pondok pesantren Al-Iman Bulus ini?
4. Bagaimana kurikulum utama yang diterapkan di pondok pesantren dari dulu hingga sekarang?
5. Berapa jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Al-Iman Bulus?
6. Bagaimanakah kurikulum yang diterapkan dalam menghadapi perkembangan zaman sekarang ini?

INSTRUMEN WAWANCARA
Pedoman Wawancara Untuk Madrasah

1. Kapan awal berdirinya madrasah ini?
2. Bagaimana sejarah berdirinya madrasah ini?
3. Apa visi dan misi dari madrasah ini?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di madrasah?
5. Bagaimana sistem pembelajaran yang digunakan di madrasah?
6. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di madrasah?
7. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran?
8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran madrasah?
9. Apa sajakah kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah?
10. Bagaimana strategi pembelajaran meliputi pengelolaan waktu?
11. Apa saja bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran di madrasah ini?
12. Bagaimana penataan ruang kelas di madrasah ini?
13. Apa saja metode pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran di madrasah ini?

Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Untuk Pengurus Pondok Pesantren

1. Berapa jumlah santri yang belajar di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo?
2. Bagaimana keadaan santri yang belajar di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo?
3. Apa saja kegiatan yang diprogramkan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo di luar kegiatan madrasah?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo?

INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Untuk Santri Pondok Pesantren Al-Iman

1. Apasajakah kitab yang dipelajari di MA Al-Iman dalam peminatan wajib?
2. Apasajakah yang dipelajari dalam musyawarah pagi?
3. Apasajakah yang dipelajari dalam musyawarah malam?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan pada pelajaran madrasah?
5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam musyawarah pagi dan malam?

Lampiran 6

CATATAN HASIL WAWANCARA-1

Narasumber : KHRS. Hasan Agil Ba'abud
Jabatan : Pengasuh Ponpes Al-Iman
Hari/Tanggal wawancara : Senin/ 04 Februari 2019 (10.20 WIB)
Tempat wawancara : Bulus, Purworejo (Ndalem KH. Hasan Aqil)

1. Menurut suatu sumber, dikatakan bahwa upaya modernisasi pendidikan pondok pesantren Al-Iman Bulus dimulai dengan berdirinya madrasah Muallimin/Muallimat pada masa Sayyid Agil dengan sistem berjenjang 6 tahun yang setara dengan MA/MTs yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1958 M. Apakah benar informasi yang saya dapat? Bagaimanakah perkembangannya hingga menjadi seperti sekarang ini?

Jawaban: Ya, benar. Kisaran tanggal itu. Adapun perkembangannya bisa ditanyakan langsung kepada guru yang bersangkutan.

2. Apakah Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Iman Bulus?

Jawaban: Mencetak generasi berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah swt.

3. Saat ini, pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus berkembang hingga tahap/jenjang apa saja?

Jawaban: Kalau sekarang sudah ada mulai Raudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Ma'had Ali (setara dengan Universitas) untuk memperdalam ilmu agama (takhasus) yang dimulai pada tahun 2017.

4. Kapan awal mula diterapkan kebijakan Full Day School ini?

Jawaban: Ya belum lama ini, sebenarnya itu hanya strategi untuk mempersingkat waktu saja. Kalau dulu sekolah pagi sampai jam 12.00 WIB. dan jam 13.00 WIB harus berangkat madrasah diniyah, karenanya dibuat full day school dengan menggabungkan jadwal sekolah pagi dan madrasah diniyah.

5. Bagaimanakah kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren?

Jawaban: Kurikulumnya dengan menggabungkan kurikulum sekolah pagi dan Madrasah yang dijadikan satu atap. Antara pondok dan sekolah itu satu atap dan tidak dapat berdiri sendiri, karena adanya sekolah itu sebenarnya hanya perubahan sistem dengan menambahkan pelajaran umum ke dalamnya.

6. Selain pendidikan di Madrasah, pendidikan seperti musyawarah malam dan pagi, materi atau kitab yang diajarkan ditentukan oleh Ustadz sendiri atau guru pengampu?

Jawaban: Kurikulum musyawarah pagi dan malam itu hanya untuk menopang sekolah pagi. Jadi adanya musyawarah pagi dan malam hanya untuk mempersiapkan, semisal pagi untuk mempersiapkan asah-asah tafsir, atau belajar nahwu sharaf untuk persiapan sekolah pagi.

7. Berapakah jumlah santri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus saat ini?

Jawaban: Kalau itu saya tidak menghitung, nanti bisa tanyakan sendiri kepada pengurus pondok.

CATATAN HASIL WAWANCARA-2

Narasumber : Eka Yuliana Lestari

Jabatan : Mahasantri Ma'had Aly

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/ 09 April 2019 (20.50 WIB.)

Tempat Wawancara : Kantor Pengurus Komplek A

1. Kapan Ma'had Aly ini mulai berdiri?

Jawaban: Ma'had Aly berdiri bulan Oktober tahun 2018 yang lalu

2. Hari apa sajakah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan?

Jawaban: Setiap hari berangkat kuliah, kecuali hari Jumat libur.

3. Apa sajakah materi yang diajarkan di Ma'had Aly?

Jawaban: Sementara ini jurusan yang ada baru *Tafsir wa Ulumuhu*, adapun materinya hanya materi keagamaan saja dan ilmu-ilmu yang lain sebagai penunjang memahami Ilmu Tasir. Seperti *nahwu*, ilmu tafsir, ilmu hadis, balaghah, dan ada satu pelajaran umum yaitu PKN itupun pelajarannya mengacu pada kitab. Contohnya dari pembelajaran PKN yang diterapkan, suatu ketika mahasantri disodorkan dengan kitab

karangan Ir. Soekarno yang berisi tentang kewarganegaraan dan mereka diperintah untuk menjelaskan maksud dari tulisan Ir. Soekarno tersebut.

4. Apakah sumber belajar yang digunakan?

Jawaban: Sumber belajar yang pokok adalah *tafsir Shofwah* dan *Tafsir Muqarran*, akan tetapi dalam pembelajaran kita harus mencari minimal 3 kitab lain sebagai pendukung.

5. Berapakah dosen yang mengajar di Ma'had Aly?

Jawaban: Kalau tepatnya saya kurang paham, untuk lebih jelasnya nanti saya beri jadwal mata kuliahnya.

6. Dari dosen-dosen yang ada, apakah murni alumni atau ada yang mengambil dari luar?

Jawaban: Sejauh ini dosen yang mengajar 70% diambil dari luar akan tetapi sebagian besar itu adalah alumni pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Yang jelas ada dua dosen lulusan Baghdad, yaitu pak Ayub dan pak Yusuf.

7. Bagaimanakan metode yang digunakan dalam pembelajaran di Ma'had Aly?

Jawaban: metode yang digunakan bermacam-macam, sesuai dengan dosen masing-masing. Ada yang diskusi maju berkelompok. Satu kelompoknya terdiri dari tiga orang. Kemudian ada yang menjelaskan dengan

proyektor, ada juga yang menggunakan metode tradisional seperti *bandungan* dan ceramah. Setiap maju presentasi mahasiswa ditugaskan membuat makalah yang nantinya setelah dibenarkan rencananya akan dibukukan.

8. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan di Ma'had Aly?

Jawaban: Evaluasi yang dilaksanakan di Ma'had Aly ada dua yaitu UTS dan UAS. UTS dilaksanakan sesuai dengan keinginan dosen, kadang kita ditugaskan untuk menulis, mengharokati, dan menerjemahkan suatu kitab terkadang juga model penugasan. Sedangkan UAS dilaksanakan secara terjadwal dalam bentuk tertulis.

Lampiran 8

CATATAN HASIL WAWANCARA-3

Narasumber : Shati Antika Asna

Jabatan : Sekretaris PPI Al-Iman

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/ 09 April 2019 (20.34 WIB.)

Tempat Wawancara : Kantor Pengurus Komplek A

1. Berapakah jumlah santri yang berada di pondok pesantren Al-Iman?

Jawaban: Jumlah santri pondok puteri sejumlah 1017 yang terdiri dari MTs kelas VII 189 santri, kelas VIII 149 santri, kelas IX 155 santri. SP 57 santri. MA kelas X 158 santri, kelas XI 164 santri, dan kelas XII 137 santri. Kemudian ditambah MI 8 santri. Sedangkan jumlah santri pondok putera MI 34 santri, MTs kelas VII 225 santri, kelas VIII 174 santri, kelas IX 127 santri. SP 50 santri. MA kelas X 158 santri, kelas XI 144 santri dan kelas XII 130 santri.

2. Berasal dari mana sajakah santri-santri tersebut?

Jawaban: Santri pondok pesantren ini kebanyakan dari kabupaten Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Magelang, Banyumas, ada juga Semarang, Jawa Barat, dan juga dari luar Jawa, seperti pulau Sumatera dan Kalimantan

3. Sarana dan prasarana apasajakah yang ada di pondok pesantren Al-Iman?

Jawaban: Kalau detailnya lebih baik saya kasih data pondok mbak.

Lampiran 9

CATATAN HASIL WAWANCARA-4

Narasumber : Alfin Nurhidayah
Jabatan : Santri SP PPI Al-Iman
Hari/Tanggal Wawancara : Kamis/11 April 2019 (17.30 WIB.)
Tempat Wawancara : Kamar SP PPI Al-Iman

1. Apa sajakah kegiatan pembelajaran di SP ini?

Jawaban: Pertama musyawarah pagi dimulai pukul 05.15-06.00 WIB., Kemudian madrasah pagi seperti yang lainnya, musyawarah malam dari pukul 20.00-21.00 WIB., dan khusus hari Rabu dan Sabtu ada musyawarah sore.

2. Apa sajakah materi yang dipelajari?

Jawaban: Materi yang diajarkan secara keseluruhan adalah materi kitab dan keagamaan, terutama *nahwu* dan *sharaf*. Selanjutnya untuk musyawarah malam, untuk malam Senin Tajwid menggunakan kitab *Syifa 'ul Jannan* dan *Tahufatul Athfal*, untuk malam Selasa kitab *Safinatun Najah*, untuk malam Rabu kitab *Risalatul Makhidl*, malam Kamis *Fasholatan*, malam Jumat *Tamrin Barjanji/Simtut Duror/ Burdah*, malam Sabtu kitab *Alala* atau bahasa Arab dan malam minggu *Tamrin Al-Khitobah*.

3. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: Metode yang biasa digunakan adalah membaca dan mengartikan kitab sendiri dan dibagi secara berkelompok kemudian diskusi.

4. Bagaimana evaluasi yang diterapkan di SP?

Jawaban: Evaluasi yang dilaksanakan di SP hanya UAS saja dalam bentuk tertulis dan praktik sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Madrasah Aliyah.

CATATAN HASIL WAWANCARA-5

Narasumber : Ifa Annisatuz Zahro'
Jabatan : Guru RA Al-Iman
Hari/Tanggal Wawancara : Jumat/11 April 2019 (19.16 WIB.)
Tempat Wawancara : Kantor Komplek D PPI Al-Iman

1. Pada hari apa sajakah KBM di RA Al-Iman Bulus Purworejo berlangsung?

Jawaban: hari aktif Senin sampai Jumat sedangkan hari Sabtu dan Minggu libur.

2. Kurikulum apakah yang digunakan di RA Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: kurikulum 2013 dengan integrasi kurikulum Kemendikbud dan Kemenag.

3. Materi apasajakah yang diajarkan di RA Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: materi yang diajarkan adalah Bahasa Arab dan kognitif pada hari Senin, seni dan bahasa pada hari Selasa, bahasa Jawa dan Motorik halus pada hari Rabu, Sains dan bahasa Inggris untuk hari Kamis, dan motorik kasar untuk hari Jumat.

4. Bagaimanakah pembagian waktu pembelajaran di RA Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban:

No.	Waktu	Kegiatan
1.	07.30-08.00	Pembukaan
2.	08.01-08.30	Shalat dhuha dan do'a
3.	08.31-09.00	Asma'ul husna dan murojaah
4.	09.01-10.00	Pembelajaran I
5.	10.01-10.30	Makan
6.	10.31-11.00	Istirahat
7.	11.01-11.30	Pembelajaran II
8.	11.31-12.00	Persiapan shalat
9.	12.00-12.15	Shalat Dhuhur
10.	12.16-12.30	Penguatan, evaluasi dan penutupan

5. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam pembelajaran di RA Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: metode yang digunakan adalah bercerita, menyanyi, demonstrasi, bermain peran, proyek, maju bercerita, tanya jawab dan lain-lain.

6. Bagaimanakah evaluasi yang dilaksanakan di RA Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: evaluasi yang diterapkan disini, setiap sebelum pulang sekolah anak-anak ditanya bagaimana perasaannya di madrasah? Apa saja yang sudah dilakukan di madrasah hari ini?. Yang demikian sebagai penguat atau evaluasi di akhir pelajaran. Adapun evaluasi lainnya dilakukan setiap akhir semester, yang berbeda dengan RA lainnya. Disini kita mengadakan evaluasi dengan tes tertulis. Anak-anak diberi pertanyaan nanti guru yang membacakan kemudian anak-anak disuruh memilih jawabannya. Setelah itu diarahkan cara mengisi jawabannya. Hal ini dilaksanakan agar anak-anak nantinya setelah memasuki jenjang sekolah dasar tidak kaget dan sudah terbiasa dengan tes tertulis.

CATATAN HASIL WAWANCARA-6

Narasumber : Astriani Restiahari
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtida'iyah
Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/ 16 April 2019 (13.41 WIB)
Tempat Wawancara : ruang Guru MI Al-Iman

1. Bagaimanakah kurikulum yang digunakan di MI Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: kami menggunakan perpaduan kurikulum kemenag (yang di dalamnya sudah mencakup kurikulum yang ditetapkan Kemendikbud dan kemenag) dan yayasan.

2. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: metode yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013, kami menggunakan pendekatan saintifik. Untuk pelajaran agama menggunakan pembiasaan. Ada dua pembiasaan, yaitu pembiasaan pembentukan sikap seperti pembiasaan ibadah dan akhlak yang baik. Kemudian pembiasaan keilmuan seperti hafalan dan muroja'ah jus amma. Dalam pembelajaran kami menggunakan pembiasaan hati, yang tidak ada di sekolah lain, dimana kita memiliki strategi tersendiri dalam mendidik peserta didik. kami memiliki target

bahwa input dari kami maksimal pada kelas IV sudah memiliki kepribadian yang baik, tetap dekat dengan guru akan tetapi memiliki sikap yang patuh, tunduk dan *ta'dzim* terhadap orang tua dan guru. Kita bisa dekat sedekat mungkin dengan murid. Seperti tidak ada sekat di antara kita.

3. Apa sajakah sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: sumber belajar yang digunakan untuk buku penunjang pokok buku dari Dinas Pendidikan, buku tematik dari BSE, untuk mata pelajaran PAI buku dari Kemenag dan untuk pengembangan diri (materi yayasan) bersumber dari kitab kuning.

4. Apa sajakah media yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: untuk kelas bawah menggunakan media menempel, kartu menggunting dan beberapa permainan. Sedangkan untuk kelas atas mulai menggunakan media audio visual. Semua itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

5. Bagaimanakah evaluasi yang dilaksanakan di MI Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: untuk tengah semester kita musyawarah dengan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU untuk menyusun soal. Untuk tiga mata pelajaran Ujian Nasional kita mengikuti Dinas

Pendidikan, sisanya diambil dari Kemenag, sedangkan untuk mata pelajaran keNUan Dari LP Ma'arif NU.

CATATAN HASIL WAWANCARA-7

Narasumber : Syaefulloh Yusuf

Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah

Hari/Tanggal Wawancara : Senin/15 April 2019 (14.15 WIB)

Tempat Wawancara : Kantor TU MA Al-Iman Bulus

1. Bagaimanakah kurikulum yang digunakan di MA Al-Iman Bulus Purworejo?

Jawaban: kurikulum kita berpacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 165 tahun 2014, sedangkan untuk KI, KD nya berdasarkan Permendikbud Nomor 21-24 tahun 2016. Yaitu perpaduan antara Kemenag yang di dalamnya sudah mencakup kurikulum Kemendikbud dan yayasan.

2. Bagaimanakah struktur kurikulum yang dijalankan di MA Al-Iman?

Jawaban: untuk lebih jelasnya nanti bisa dilihat di dokumen kurikulum MA Al-Iman.

3. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: menggunakan pendekatan saintifik, adapun metodenya gabungan, seperti interaktif dan diskusi. Sedangkan

untuk mata pelajaran umum lebih kepada praktik.
Sesuai dengan materi dan guru masing-masing

4. Apa sajakah media yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: media yang digunakan LCD Proyektor, alat peraga, dan alat praktikum.

5. Apa sajakah sumber belajar yang digunakan?

Jawaban: sumber belajar yang digunakan buku paket, modul dan sebagai penunjang materi dari internet, serta untuk peminatan bersumber dari kitab kuning. Disini kita menggunakan strategi bahwa kurikulum yayasan masuk pada peminatan wajib, kemudian jam pelajaran umum dikurangi untuk dialokasikan ke mata pelajaran yayasan. Sebenarnya karena kekurangan tenaga pendidik, tidak sedikit guru yang harus mondar-mandir MTs-MA karena mengajar merangkap, akibatnya waktu yang tersedia kurang dimanfaatkan secara maksimal.

6. Bagaimanakah evaluasi yang dilaksanakan di MA Al-Iman?

Jawaban: seperti yang diberlakukan di madrasah yang lainnya. Disini juga diadakan PTS, UAS, dan UN . tesnya dalam bentuk tertulis, lisan dan praktik.

CATATAN HASIL WAWANCARA-8

Narasumber : **Muhammad Nasuha**

Jabatan : **Waka Kurikulum MTs**

Hari/Tanggal Wawancara : **Sabtu/ 12 April 2019 (08.40 WIB.)**

Tempat Wawancara : **Kantor kepala MTs Al-Iman**

1. Benarkah di MTs Al-Iman ini menggunakan integrasi kurikulum?

Jawaban: Ya benar, menggunakan perpaduan antara kurikulum pondok pesantren dan madrasah (standar kurikulum diknas dan kemenag).

2. Apasajakah materi yang diajarkan di MTs Al-Iman ini?

Jawaban: disini dipaukan antara materi umum, PAI, dan materi kitab kuning. Untuk lebih lengkapnya bisa dilihat di dokumen kurikulum madrasah.

3. Bagaimanakah metode yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: metode yang digunakan bermacam-macam, sesuai dengan yang dirancang di RPP guru mapel. Ada yang ceramah, diskusi, praktikum dan lain-lain.

4. Apasajakah sumber belajar yang digunakan?

Jawaban: sumber belajar berasal dari kitab kuning, buku paket, LKS, dan modul dari guru mapel.

5. Bagaimanakah evaluasi yang dilaksanakan di MTs Al-Iman ini?

Jawaban: evaluasi yang dilaksanakan ada UAS, UTS dengan kenaikan kelas ditentukan pencapaian nilai siswa sudah memenuhi Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) atau belum. Kemudian Ujian Nasional (UN) untuk kelulusan.

6. Apasajakah media yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: Biasanya dalam pembelajaran guru menggunakan media LCD proyektor, kemudian untuk pelajaran fiqh, matematika dan IPA menggunakan alat peraga atau praktik langsung.

7. Apa sajakah tugas guru dalam pembelajaran?

Jawaban: tugas guru adalah mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, membuat RPP dan membuat penilaian.

CATATAN HASIL WAWANCARA-9

Narasumber : Luklu'ul Munawiroh

Jabatan : Santri MA Al-Iman

Hari/Tanggal Wawancara : Minggu/ 14 April 2019 (06.44)

Tempat Wawancara : Komplek E PPI Al-Iman

1. Apasajakah kitab yang dipelajari di MA Al-Iman dalam peminatan wajib?

Jawaban: Untuk kelas X tauhid menggunakan kitab *Husnul Hamidiyah*, Ushul Fikih menggunakan kitab *Mabadi' Awaliyah*, Fikih *Fathul Mu'in*, *Nahwu* menggunakan *Taqrirot 'Imriti*, *Sharaf* menggunakan *Taqrirot Maqsud*, *Hadits Ahkam* menggunakan *Tadzhib*. Ilmu hadis *Musthalah Hadits*, Tafsir *Tafsir Jalalain* juz I. Ada juga mapel PAI yang sumber belajarnya menggunakan buku paket.

Untuk kelas XI hanya beda pada Ushul Fikih menggunakan *as-Sulam* dan Fikih menggunakan *Tausyeikh Imam Nawawi al-Bantani* dan tidak ada pembelajaran kitab *Husnul Hamidiyah*. Untuk *Tafsir Jalalain* juz I dan ketika bulan Romadhon memasuki juz II.

Untuk kelas XII sama seperti kelas XI hanya saja tidak ada *Sharaf* dan untuk pelajaran *Nahwu* menggunakan kitab *Alfiyah Ibn Malik*.

2. Apasajakah yang dipelajari dalam musyawarah pagi?

Jawaban: kelas X kitab *Risalatul Mu'awanah* dan *Adab at-Ta'lim*. Kelas XI kitab *Majalis al-Tsaniyah* dan *Bidayah al-Hidayah*. Kelas XII kitab *'Uqudullijain* dan *Minhajul 'Abidin*.

3. Apasajakah yang dipelajari dalam musyawarah malam?

Jawaban: untuk kelas X-XI *Nahwu* menggunakan kitab *Mutammimah*, *Sharaf* menggunakan kitab *Kailani al-'Izzi* dan Fikih menggunakan kitab *Fathul Qorib*.

4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan pada pelajaran madrasah?

Jawaban: hampir sama dengan MTs hanya saja lebih sering kita diskusi dengan presentasi mengartikan kitab sendiri. Terkadang pada pelajaran umum praktik, ceramah, dan lain-lain.

5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam musyawarah pagi dan malam?

Jawaban: untuk musayawarah pagi menggunakan metode *bandongan* sedangkan musyawarah malam diskusi atau *halaqah*.

CATATAN HASIL WAWANCARA-10

Narasumber : Anisatun Arba

Jabatan : Santri MTs Al-Iman

Hari/Tanggal Wawancara : Minggu/ 14 April 2019 (16.00)

Tempat Wawancara : Komplek E PPI Al-Iman

1. Apasajakah kitab yang dipelajari di Mts Al-Iman dalam peminatan wajib?

Jawaban: akhlak menggunakan kitab *Akhlaku lil banat/banin* juz 1, 2, 3. Fikih menggunakan *Fiqh Wadhih* juz 1, 2, 3. Tajwid dengan *Syifaul Jannan* untuk kelas VII dan *Tuhfatul Athfal* untuk kelas VIII sedangkan kelas IX tidak ada. Tauhid menggunakan kitab *Durusul 'Aqaid Diniyah* juz 1, 2, 3. *Nahwu* menggunakan kitab *Jurumiyah* untuk kelas VII-VIII dan *Mukhtasharun Jiddan* untuk kelas IX. *Sharaf* untuk kelas VII-VIII kitab *Amtsilah* dan kelas IX *Kailani*.

2. \Apasajakah yang dipelajari dalam musyawarah pagi?

Jawaban: hanya membahas *Nahwu (jurumiyah)* dan *Sharaf (Amtsilah at-Tashrifiyah)* untuk kelas VII-VIII, dan untuk kelas IX *Ta'lim Muta'allim* dan *Nashaihul 'Ibad*.

3. Apasajakah yang dipelajari dalam musyawarah malam?

Jawaban: Kelas VII Jumat *Alala*; Minggu *Tajwid*, *Syifaul Jannan*, Senin *Safinah*, Selasa *Risalatul Mahidl*, Rabu *Fashalatan*. Kelas VIII Jumat *'Aqidatul 'Awam*, Minggu *Tuhfatul Athfal*, Senin *Durrotul Bahiyah*, Selasa *Mar'atus Sholihah*, Rabu *Fashalatan*. Dan untuk kelas IX *Nahwu* menggunakan kitab *Mukhtasharun Jiddan* dan *Sharaf* menggunakan kitab *Kailani al-'Izzi*.

4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan pada pelajaran madrasah?

Jawaban: Metode bermacam-macam sesuai dengan guru masing-masing. Terkadang diskusi, pratik, kerja kelompok, proyek, penugasan dan lain-lain.

5. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam musyawarah pagi dan malam?

Jawaban: untuk kelas VII-VIII biasanya masih dibacakan, sedangkan kelas IX mulai belajar mengartikan sendiri. Kadang hafalan dan nadzoman.

CATATAN HASIL WAWANCARA-11

Narasumber : Sobikhan

Jabatan : Santri periode Sayyid Agil

Hari/Tanggal Wawancara : Minggu/ 05 Mei 2019 (09.15)

Tempat Wawancara : Kepil, Wonosobo

1. Bagaimana keadaan pondok pesantren pada masa Sayyid Agil?
Jawaban: Dahulu pondok pesantren masih sangat sederhana, kamar santri masih berjumlah 5 di sebelah kidul masjid dan 7 kamar di utara masjid. Sudah mulai ada listrik tenaga diesel dan pada waktu itu hampir semua santri masak sendiri.
2. Berapa jumlah santri pada masa itu?
Jawaban: jumlah santri sekitar 100an, 70 laki-laki dan 30 perempuan.
3. Apa saja pelajaran yang dipelajari?
Jawaban: Paling pokok adalah materi kitab, yayasan. Kemudian sudah ada materi-materi umum seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPA, IPS, geografi, aritmatika dan lain-lain. pada waktu itu ujian nasional masih mengindik di MAN Purworejo.
4. Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: Metode yang digunakan masih sekedar menulis, dibacakan kitab dan musyawarah.

5. Apakah pada waktu itu sudah ada madrasah diniyah?

Jawaban: Belum ada, diniyah mulai ada mulai periode Wan Hasan, sekitar tahun 90-an. Pada waktu itu masih ngaji bandongan habis asyar dan subuh sedangkan sorogan untuk ngaji ba'da 'Isya ngaji langsung dengan Sayyid Agil.

6. Siapa saja yang mengajar pada waktu itu?

Jawaban: kebanyakan guru adalah murid Sayyid Agil, khusus untuk mata pelajaran bahasa Arab, Tafsir, Nahwu, dan Khat langsung diampu oleh Sayyid Agil.

7. Apakah sudah dilakukan UTS dan UAS pada waktu bapak sekolah?

Jawaban: Iya, sudah sama seperti sekarang ini.

8. Bagaimana suasana kelas pada waktu bapak sekolah?

Jawaban: pada waktu saya sekolah gedung masih berjumlah 3, putra-putri gabung menjadi satu dan hanya diberi satir sebagai pembatas.

9. Pada waktu itu sudah adakah perpustakaan?

Jawaban: Pada waktu itu belum ada perpustakaan.

10. Pada waktu bapak sekolah apakah sudah diprogramkan ekstrakurikuler?

Jawaban: Sudah ada ekstrakurikuler agama berupa voli dan sepak bola.

Lampiran 17

CATATAN HASIL WAWANCARA-12

Narasumber : Miftahu Rokhmat
Jabatan : Abdi Ndalem
Hari/Tanggal Wawancara : Sabtu/ 04 Mei 2019 (09.15)
Tempat Wawancara : Ds. Bulus kec. Gebang

- 1) Berapakah jarak dari pondok pesantren ke kota Purworejo?

Jawaban: jaraknya kira-kira 4 KM.

- 2) Apasajakah batas geografis desa Bulus ini?

Jawaban: Desa Bulus terletak berbatasan dengan Desa Jetis (sebelah Utara), Desa Kalinongko (sebelah Timur), Desa Mranti (sebelah Selatan), dan Desa Gintungan (sebelah Barat).

INSTRUMEN OBSERVASI

Objek Observasi : Pondok Pesantren Al-Iman Bulus

Tanggal Observasi : 8-16 April 2019

Lokasi Observasi :Ds. Bulus, Gebang, Purworejo

Aspek yang diamati	Ada	Tidak Ada	Keterangan
A. Sistem Pendidikan			
1. Sistem pendidikan pondok pesantren berjenjang	V		RA, MI, MTs, SP, MA dan Ma'had Aly
2. Sistem pendidikan madrasah full day school	V		
3. Musyawarah pagi dan malam sebagai penunjang madrasah pagi	V		
4. Jadwal kegiatan harian	V		
5. Jadwal kegiatan mingguan	V		
6. Jadwal kegiatan tahunan	V		
B. Kurikulum Pendidikan			
1. Tujuan pendidikan	V		
2. Penggunaan integrasi kurikulum	V		
3. Daftar mata pelajaran	V		
4. Metode pembelajaran modern	V		

5. Evaluasi pembelajaran	V		
6. Kegiatan ekstrakurikuler	V		
7. Suasana ruang kelas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran modern	V		
8. Penggunaan media dalam pembelajaran	V		
9. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran	V		
C. Sarana dan Prasarana			
1. Pondok Pesantren	V		
2. Gedung madrasah	V		
3. Masjid	V		
4. Laboraturium komputer	V		
5. Laboraturium IPA		V	Rencana akan dibangun tahun ini
6. Perpustakaan	V		
7. Pusat pengembangan usaha dan bisnis	V		
8. Kantin pondok pesantren	V		

CATATAN HASIL OBSERVASI LAPANGAN

Tempat observasi : Pondok Pesantren Al-Iman Bulus
Waktu observasi : Tanggal 08-16 April 2019

No.	Fokus Observasi	Hasil observasi
1.	Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	<ul style="list-style-type: none">• Sayyid Agil bin Muhammad Ba'abud, tokoh yang pertama kali menerapkan pola pendidikan pondok pesantren modern wafat pada tahun 1987, hal ini dibuktikan dengan tulisan pada batu nisan beliau yang berada di sebelah barat Masjid pondok pesantren Al-Iman. Dalam makam tersebut juga terdapat makam Mbah Alim sebagai pendiri pondok pesantren Al-Iman serta beberapa tokoh lainnya yang ikut mengembangkan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo.
2.	Sistem pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	<ul style="list-style-type: none">• Tenaga pendidik atau dewan <i>asatidz</i> mayoritas diambil dari para alumni yang kemudian mengabdikan, ada juga yang mengambil tenaga pendidik dari luar pesantren. Sedangkan tenaga pendidik untuk musyawarah diambil dari santri senior (pengurus dan takhasus) yang masih mukim di pondok pesantren.• Santri pondok pesantren Al-Iman Bulus berasal dari daerah sekitar, yang meliputi daerah Kabupaten Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Magelang, Semarang, Banyumas, dan Jawa Barat. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan.• Sistem pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo

		<p>diterapkan sekolah formal berdasarkan kelas dan berjenjang dalam bentuk madrasah. Mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, <i>Isti'dad</i> (Sekolah Persiapan), Madrasah Aliyah, dan Ma'had Aly yang baru-baru ini didirikan. Diselenggarakan secara kolektif di bawah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo. Karenanya, peran kiai atau pemimpin yayasan sangat penting dalam menjalankan pendidikan. Setiap kebijakan yang ditetapkan harus mendapat persetujuan pemimpin Yayasan, termasuk dalam menentukan kurikulum dengan komite sekolah sebagai penasihat dalam pembuat kebijakan sekolah. seluruh tenaga pendidik madrasah berkewajiban mendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan oleh pondok pesantren. Seperti contoh selama ujian nasional berlangsung, pembelajaran madrasah tetap berlangsung untuk santri yang tidak melaksanakan ujian akan tetapi diganti dengan pembelajaran madrasah diniyah. Kemudian pelaksanaan <i>haflah akhirussanah</i> pondok pesantren, para tenaga pendidik juga ikut berpartisipasi menjadi panitia pelaksanaan <i>haflah akhirussanah</i> pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo bersama masyarakat setempat.</p>
3.	Kurikulum pondok pesantren Al-Iman Bulus Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> • Musyawarah pagi dari pukul 05.15-06.00 WIB dan musyawarah malam 20.00-20.45 WIB sebagai penunjang madrasah pagi dengan materi kitab kuning dan model pembelajaran tradisional yang khas dengan pondok pesantren.

		<ul style="list-style-type: none"> • Musyawarah pagi Madrasah Tsanawiyah kelas VII dan kelas VII hanya mempelajari nahwu dan sharaf dasar saja, metodenya dengan menghafal, nadzoman, dan mengartikan kitab dengan dibacakan oleh pengurus. • Di Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman ada dua pembiasaan, yaitu pembiasaan pembentukan sikap seperti akhlak dan ibadah. Sedangkan pembiasaan keilmuan seperti hafalan. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan hati, yang tidak bisa disama ratakan antara satu peserta didik dengan yang lainnya. Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman Bulus Purworejo mempunyai target bahwa peserta didiknya maksimal kelas IV sudah memiliki sikap patuh, hormat, dan <i>ta'dzim</i> kepada orang tua dan guru. Para tenaga pendidik menggunakan pendekatan hati, bagaimana hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin sedekat mungkin tapi tetap menjaga etika kesopanan dan memiliki rasa hormat terhadap guru. Bahkan dalam kesehariannya, hubungan pendidik dan peserta didik seperti halnya orang tua di rumah. • Yang berbeda dengan madrasah lainnya adalah pemanfaatan waktu ketika UASBN, UN, dan UAMBN bagi kelas VII dan VIII untuk mendalami materi keagamaan dan kitab kuning
4.	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Di Madrasah Aliyah terdapat jurusan IPA akan tetapi belum ada laboratorium untuk praktik pelajaran IPA, dan hanya baru tersedia alat praktikumnya saja. • Untuk laboratorium Komputer di Madrasah Aliyah terdapat tiga ruangan, dengan jumlah

		<p>komputer seperti yang ada dalam keterangan yang diberikan oleh bapak Saifullah Yusuf selaku Waka kurikulum Madrasah Aliyah Al-Iman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan gedung baru pondok pesantren terus dilaksanakan untuk memperluas dan menambah fasilitas pondok pesantren Al-Iman. • Toko al-Iman berada di depan Madrasah Tsanawiyah Al-Iman. Sekarang bergabung menjadi satu dengan koperasi pondok pesantren. Dahulunya, koperasi pondok pesantren berada di sebelah gedung Madrasah Aliyah dan depan pondok pesantren putra, akan tetapi sekarang di alokasikan sebagai tempat pertemuan dan ruang tamu pondok pesantren putra.
--	--	--

INSTRUMEN DOKUMENTASI

No.	Fokus Penelitian	Data Dokumentasi
1.	Sistem Pendidikan	a. Gedung madrasah
2.	Kurikulum	a. Buku Kurikulum Madrasah b. Kegiatan Belajar Mengajar c. Jadwal Pelajaran
3.	Sarana dan Prasarana	a. Gedung Madrasah b. Pondok Pesantren (kamar santri) c. Koperasi Pondok Pesantren d. Masjid e. Ruang Organisasi Madrasah f. Pengembangan Kewirausahaan g. Lab. Komputer

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Makam Mbah Alim, Pendiri Pondok Pesantren Al-Iman Bulus
Purworejo



Makam Sayyid Agil bin Muhammad Ba'abud



Masjid Jami' Al-Iman dan Pondok Pesantren Putra Al-Iman



Pondok Pesantren Putri Al-Iman



Ruang Pertemuan Pondok Pesantren Putra Al-Iman



Proses Pembelajaran Raudhatul Athfal Al-Iman



Gerbang Masuk Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman



Gedung Belajar Madrasah Ibtida'iyah Al-Iman



Gedung Madrasah Tsanawiyah Al-Iman



Ruang UKS, BP/BK, dan IPNU/IPPNU Madrasah Tsanawiyah Al-Iman



Gedung Madrasah Aliyah Baru



Ruang Laboratorium Komputer Madrasah Aliyah



Penulis bersama KH. RS. Hasan bin Agil Ba'abud (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman)



Pengembangan Usaha Peternakan Pondok Pesantren Al-Iman

Lampiran 22



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : B - 2731/Un.10.3/D.1/TL.00./03/2019

28 Maret 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty

NIM : 1503016013

Yth.

Pengasuh Pon-Pes Al-Iman Bulus
di Purworejo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa:

Nama : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty

NIM : 1503016013

Alamat : Ds. Gadingsukuh Rt.02/03, Kepil, Wonosobo

Judul skripsi : Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren untuk Meningkatkan
Keilmuan (Studi Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo)

Pembimbing :

1. Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.

2. M. Rikza Chamami, M.Si.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 14 hari, mulai tanggal 08 April 2019 sampai dengan tanggal 21 April 2019.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,



Wakil Dekan Bidang Akademik

AL SYUKUR

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Enjelica Ovidnanda Rahmawaty
 - 2. Tempat & Tgl. Lahir : Wonosobo, 29 Juli 1997
 - 3. Alamat Rumah : Gadingsukuh, RT.02/ RW. 03.
Kepil, Wonosobo, Jawa Tengah
- HP : 081225311342
E-mail : enjelicarahmawaty97@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 1 Gadingsukuh Lulus pada Tahun 2009
 - b. MTs Al-Iman Bulus Purworejo Lulus pada Tahun 2012
 - c. MA Al-Iman Bulus Purworejo Lulus pada Tahun 2015
 - d. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015
- 2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo
 - b. Ma'had al-Jami'ah Walisongo

Semarang, 20 Juli 2019

Enjelica Ovidnanda Rahmawaty
NIM: 1503016013